

**“KARAKTERISTIK PEMIKIRAN TEOLOGI MOESLIM
ABDURRAHMAN”**

Skripsi

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat
Guna Memperoleh Gelar Strata Satu Sarjana Agama (S.Ag)
dalam Ilmu Ushuluddin dan Studi Agama

Oleh :

AGUNG WIJAYA

NPM : 1431010012

Prodi : Aqidah dan Filsafat Islam



**FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1440 H / 2019 M**

**“KARAKTERISTIK PEMIKIRAN TEOLOGI MOESLIM
ABDURRAHMAN”**

Pembimbing I : Prof. Dr.M.Baharudin, M.Hum

Pembimbing II : Dr. H. Abdul Aziz, M.Ag

Skripsi

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat
Guna Memperoleh Gelar S1 Sarjana Agama (S.Ag)
dalam Ilmu Ushuluddin dan Studi Agama**

Oleh :

AGUNG WIJAYA

NPM : 1431010012

Prodi : Aqidah dan Filsafat Islam

FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

RADEN INTAN LAMPUNG

1439 H / 2018 M

ABSTRAK

KARAKTERISTIK PEMIKIRAN TEOLOGI MOESLIM ABDURRAHMAN

Oleh

AGUNG WIJAYA

Teologi merupakan pembahasan yang berkaitan dengan Tuhan dan hubungan-Nya dengan alam semesta terutama hubungannya dengan manusia. Pembahasan Teologi menerangkan sifat-sifat Allah, yang sumbernya diambil dari Al-Qur'an dan Hadist. Sebagian besar mengartikan konsep Teologi sebagai suatu cabang dari ilmu pengetahuan keIslaman yang membahas tentang ketauhidan. Dilain sisi ternyata Islam telah kehilangan makna suci nya sebagai agama yang berdimensi perubahan. Saat ini proses pembangunan ternyata disatu segi hanya bisa di akses oleh kelas menengah keatas saja. Sementara itu marginalisasi meluas kemana-mana khususnya dikalangan masyarakat petani dan buruh. Untuk itu Moeslim Abdurrahman mengkaji dan mencari jalan keluar untuk terbebas dari kesengsaraan dan ketertindasan tersebut.

Penelitian ini bertujuan untuk menjawab (1) Bagaimana karakteristik Teologi Moeslim Abdurrahman? dan (2) Apa pokok-pokok pemikiran Moeslim Abdurrahman. Penelitian inimerupakan penelitian pustaka (Library Research) yang datanya diperoleh dari hasil membaca dan pengumpulan buku-buku yang berkaitan dengan penelitian, seperti data primer dan data sekunder. Setelah mendapatkan data, kemudian data tersebut diolah menggunakan metode dengan tahap simbolik, yaitu membaca yang dilakukan tidak menyeluruh melainkan menangkap isi dari data tersebut, membaca pada tingkat semantik, yakni membaca secara terinci, dan menangkap esensi dari data tersebut, kemudian dianalisis dengan menggunakan metode Interpretasi dan metode Deskriptif yang mana metode tersebut digunakan untuk mendeskripsikan makna yang terkandung dalam pemikiran Moeslim Abdurrahman secara jelas.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan maka dapat di ketahui bahwa, Karakteristik Teologi Moeslim Abdurrahman adalah Teologi Islam Transformatif yang mana suatu tindakan memihak yang mampu mempersenjatai masyarakat marginal untuk bisa bangkit dan keluar dari keterpurukan dan kemiskinan yang di hadapi saat ini agar menjadi lebih baik lagi. dan Pokok-pokok pemikiran Moeslim Abdurrahman yaitu tentang kemiskinan, yang dibagi menjadi tiga yaitu *pertama*, miskin dalam ilmu agama yaitu jika mereka ingin berdialog dengan Tuhan harus memanggil orang yang dianggap *expert* untuk membaca doa, *kedua*, miskin dalam kelembagaan institusi agama yaitu organisasi keagamaan yang pada umumnya dikuasai oleh masyarakat kelas menengah keatas sementara masyarakat kelas bawah tidak mempunyai akses untuk memperoleh keadilan, *ketiga*, miskin dalam hal sosial politik adalah mereka masyarakat marginal mati secara politik, tidak mempunyai suara dan tidak mempunyai artikulasi sama sekali.

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Assalamualaikum wr. wb.

Saya bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Agung Wijaya
Npm : 1431010012
Jurusan : Aqidah dan Filsafat Islam

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul "KARAKTERISTIK PEMIKIRAN TEOLOGI MOESLIM -ABDURRAHMAN" adalah benar-benar hasil karya saya sendiri dan tidak ada unsur plagiat, kecuali beberapa bagian disebutkan sebagai rujukan di dalamnya. Apabila di kemudian hari dalam skripsi ini ditemukan ketidaksesuaian dalam pernyataan tersebut, maka seluruhnya menjadi tanggung jawab saya, dan saya siap dengan segala sanksi yang diakibatkannya.

Demikian pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya.

Wassalamualaikum wr. wb.

Bandar Lampung, 23 April 2019



Agung Wijaya
NMP: 1431010012



KEMENTERIAN AGAMA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG

FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA

Alamat : JL. Letkol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung, Telp. (0721) 703278

PERSETUJUAN

**Judul : KARAKTERISTIK PEMIKIRAN TEOLOGI MOESLIM
ABDURRAHMAN**
Nama : Agung Wijaya
Npm : 1431010012
Jurusan : Aqidah dan Filsafat Islam
Fakultas : Ushuluddin Dan Studi Agama

MENYETUJUI

**Untuk dimunaqosyahkan dan dipertahankan dalam sidang Munaqosyah
Fakultas Ushuluddin dan studi agama UIN Raden Intan Lampung**

Pembimbing I

Pembimbing II

Prof. Dr. M. Baharudin, M.Hum
NIP. 195606081983031006

Dr. H. Abdul Aziz, M. Ag.
NIP. 197805032009011005

Mengetahui
Ketua Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam

Dra. Hj. Yusafida Rasvidin, M. Ag
NIP. 196008191993032001



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA

Jl. Letkol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung, Telp. (0721) 703531, 78042

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul : **KARAKTERISTIK PEMIKIRAN TEOLOGI MOESLIM ABDURRAHMAN**, disusun oleh: **Agung Wijaya, NPM: 1431010012, Jurusan: Aqidah dan Filsafat Islam**, telah diajukan dalam sidang Munaqosyah di Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan, pada hari/tanggal: **Kamis, 16 Mei 2019**

TIM PENGUJI

Ketua Sidang : Dr. Himyari Yusuf, M.Hum.

Sekretaris : Drs. A. Zaeny, M.Kom.I

Penguji Utama : Prof. Dr. A. Fauzi Nurdin, M.S.

Penguji I : Prof. Dr. M. Baharudin, M.Hum

Penguji II : Dr. H. Abdul Aziz, M.Ag.

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama



Dr. H. Arsyad Sobby Kesuma, L.c., M.Ag

NIP. 1958081231993031001

MOTTO

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنفُسِهِمْ ۚ

Artinya:

“Sesungguhnya Allah tidak akan merubah keadaan suatu kaum sebelum mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. (Q.S. Ar-Ra’d:11)

PERSEMBAHAN

Puji syukur kepada Allah atas segala rahmat dan hidayahnya yang telah memberikan kekuatan, kesehatan dan kesabaran untuk ku dalam mengerjakan skripsi ini. Dan skripsi ini kupersembahkan kepada orang-orang tercinta dan tersayang, diantaranya:

1. Kepada kedua orang tua, bapak Haryadi dan Ibu Turinah, yang penulis hormati dan sayangi sepanjang umurku hidup didunia, yang telah melahirkan merawat dan mendidik penulis sampai saat ini. Beribu do'a ku panjatkan kepadanya yang setiap waktu tidak henti memberi nasehat dan amanah sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini,
2. Kepada kakak tercinta Ela Septiani, yang selalu memberikan do'a dan dukungan kepada penulis, dan kepada adikku tersayang Tri Arief Wicaksono Abdi, yang tiada henti-hentinya penulis ucapkan kepadanya, yang selalu mendo'a kan dan selalu mensupport dan juga penolong yang sangat berpengaruh bagi penulis untuk bisa menyelesaikan pendidikan sampai skripsi saat ini dengan lancar.
3. Almamater tercinta Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung tempatku menimba ilmu selama ini.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Agung Wijaya, Lahir di Bandar Lampung, 09 Mei 1996. Anak kedua dari tiga bersaudara dari pasangan Bapak Haryadi dan Ibu Turinah. Mempunyai saudara kandung yaitu seorang Kakak Perempuan bernama Ela Septiani dan Adik Laki-Laki bernama Tri Arief Wicaksono Abdi.

Riwayat pendidikan pada : Taman Kanak-Kanak Sriwijaya Sukaraame, selesai pada tahun 2002. Pendidikan dasar di MIN 5 Sukarame, Bandar Lampung selesai pada tahun 2008. Pendidikan Sekolah Menengah Pertama di SMP Negeri 24 Bandar Lampung, selesai pada tahun 2011. Pendidikan Sekolah Menengah Atas di SMK BLK Bandar Lampung, selesai pada tahun 2014. Dan melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung pada tahun 2014 di Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama Program Studi Aqidah dan Filsafat.

Bandar Lampung,
Peneliti,

Agung Wijaya
NPM. 1431010012

KATA PENGANTAR

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih Lagi Maha Penyayang, yang tercurahkan rahmat dan ridha-Nya kepada kita semua, sehingga kita mendapatkan hidayah dan rahmat-Nya dalam menegakan pendidikan agar kita menjadi manusia yang berilmu, bermoral dan bermartabat. Sholawat serta salam kita junjungkan kepada Nabi Muhammad SAW. Semoga kita diberikan syafaatnya di hari yaumul akhirat kelak, amin yarobal alamin.

Dalam hal ini peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “KARAKTERISTIK PEMIKIRAN TEOLOGI MOESLIM ABDURRAHMAN”. Penyusunan skripsi ini merupakan bagian dari persyaratan untuk menyelesaikan pendidikan pada program setrta satu (S1) Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama Jurusan Aqidan dan Filsafat Islam UIN Raden Intan Lampung.

Skripsi ini dapat terselesaikan berkat dukungan serta bantuan semua pihak, oleh karena itu dalam kesempatan ini peneliti mengucapkan terima kasih kepada:

1. Rektor UIN Raden Intan Lampung, Prof. Dr. H. Moh. Mukri, M.Ag
2. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama, Dr. H. Arsyad Sobby Kesuma, Lc. M.Ag.
3. Prof. Dr. M. Baharudin, M.Hum, selaku pembimbing I penyusunan skripsi ini yang telah membimbing dan mengarahkan penulisan hingga dapat terselesaikan.

4. Dr. H. Abdul Aziz, M.Ag, selaku pembimbing II yang telah meluangkan waktu dan tenaganya untuk membimbing dan memberi saran-saran penulisan skripsi ini.
5. Bapak dan Ibu Dosen beserta staf Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung.
6. Almamater ku tercinta UIN Raden Intan Lampung

Peneliti sadar bahwa skripsi ini jauh dari kata sempurna namun inilah hasil kerja keras secara maksimal peneliti mampu sajikan, untuk itu dibutuhkan masukan serta saran yang sifatnya membangun sebagai bahan evaluasi yang peneliti harapkan. Akhirnya peneliti berharap semoga karya tulis yang sederhana ini dapat memberikan manfaat bagi semua pihak dan mampu menjadi jembatan penghubung peneliti dalam menggapai cita-cita dan harapan dimasa yang akan datang.

Bandar Lampung,
Peneliti

Agung Wijaya
NPM. 1431010012

DAFTAR ISI

JUDUL	i
ABSTRAK	ii
PERNYATAAN KEASLIAN	iii
HALAMAN PERSETUJUAN	iv
HALAMAN PENGESAHAN	v
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN.....	vii
RIWAYAT HIDUP	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xi

BAB I PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul.....	1
B. Alasan Memilih Judul	2
C. Latar Belakang Masalah	3
D. Rumusan Masalah.....	6
E. Tujuan Penelitian	7
F. Tinjauan Pustaka.....	7
G. Metode Penelitian	10
H. Sistematika Pembahasan.....	17

BAB II TEOLOGI ISLAM

A. Pengertian Teologi Islam.....	19
B. Sejarah Lahirnya Pemikiran Teologi Islam	21
C. Beberapa Karakteristik Teologi Islam	
1. Karakteristik Teologi Islam Klasik	
a. Teologi Rasional.....	26
b. Teologi Tradisional	28
c. Teologi Alternatif	29
2. Karakteristik Teologi Islam Kontemporer	
a. Teologi Pembebasan.....	34
b. Teologi Pluralisme	37
c. Teologi Transformatif	39
d. Teologi Inklusif.....	40

BAB III LATAR BELAKANG MOESLIM ABDURRAHMAN

A. Riwayat Hidup Moeslim Abdurrahman	
1. Latar Belakang Keluarga	42

2. Riwayat Pendidikan	45
3. Riwayat Karir.....	50
B. Karya-karya Moeslim Abdurrahman	53
C. Latar Belakang Pemikiran.....	56

BAB IV KARAKTERISTIK PEMIKIRAN TEOLOGI MOESLIM ABDURRAHMAN

A. Karakteristik Teologi Moeslim Abdurrahman.....	59
B. Pokok Pemikiran Moeslim Abdurrahman	65

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	70
B. Saran	71
C. Penutup	72

DAFTAR PUSTAKA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Penjelasan judul diperlukan dan kekeliruan dalam pemaknaan arti yang terkandung dalam skripsi ini, maka peneliti akan menegaskan beberapa kata dan istilah yang dipergunakan dalam skripsi ini. Adapun judul dari skripsi tersebut adalah :**“KARAKTERISTIK PEMIKIRAN TEOLOGI MOESLIM ABDURRAHMAN”**.

Dari rumusan judul, dapat dijelaskan beberapa istilah yang ada, diantaranya :

Karakteristik adalah sifat khas yang tetap menampilkan diri, dalam keadaan apapun.¹

Pemikiran adalah buah hasil karya pendapat yang lahir dari olah fikir manusia. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) pemikiran adalah perbuatan berfikir yang merupakan rancangan tentang sesuatu hal yang membutuhkan pemecahan.²

Teologi adalah ilmu yang membahas tentang Tuhan atau pembahasan soal-soal yang berkaitan dengan Tuhan dan hubungan-Nya dengan alam semesta serta manusia.³

¹Hasan Shadily, *Ensiklopedia Indonesia*, (Jakarta: Ekhtisar Baru, 1983), h. 1663.

²A.A. Waskito, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Wahyu Media, 2008), h. 609.

³M. Masyhur Amin, *Teologi Pembangunan: Paradigma Baru Pemikiran Islam*, (Yogyakarta: LKPSM NU DIY, 1989), h. 114

Moeslim Abdurrahman adalah seorang cendekiawan Muslim, aktivis LSM, serta keterlibatannya pada Organisasi Masyarakat (Ormas). Lahir di Lamongan, Jawa Timur, 8 Agustus 1948.⁴ Moeslim merupakan Master dan doktor antropologi yang diperoleh dari University of Illinois, Urbana AS.⁵

Dari penjelasan di atas, yang dimaksud dalam judul skripsi ini adalah peneliti akan mengkaji dan meneliti tentang “Karakteristik Pemikiran Moeslim Abdurrahman” dalam sudut pandang Teologi nya. Perlu ditekankan bahwa Teologi yang menjadi pisau analisa dalam peneliti ini adalah Teologi yang terdapat di dalam Islam.

B. Alasan Memilih Judul

Setiap proses penelitian tentunya mempunyai alasan-alasan yang melatar belakangi kenapa penelitian dilakukan. Adapun alasan memilih judul tersebut adalah:

1. Moeslim Abdurrahman merupakan seorang aktivis LSM, yang berpendidikan dipesantren dan mendalami ilmu-ilmu sosial di perguruan tinggi di Barat, Moeslim Abdurrahman yang mencetuskan pemikiran Teologi yang mengedepankan ilmu sosial dan mengedepankan tentang masyarakat marginal.
2. Gagasan tentang Teologi yang berdimensi sosial di Indonesia sudah banyak yang meneliti, namun Moeslim Abdurrahman, seakan terlupakan karena masih sangat jarang pemikiran tokoh ini di kaji dan diteliti.

⁴Moeslim Abdurrahman, *Islam yang memihak*, (Yogyakarta: LkiS, 2005), h. 209.

⁵Moeslim Abdurrahman, *Suara Tuhan, Suara Pemerdekaan*, (Yogyakarta: Kanisius, 2009).

C. Latar Belakang Masalah

Dimaknai sebagai suatu diskursus seputar tentang Tuhan yang bahasannya sangat *teosentris*. Perdebatan tentang teologi di kalangan Islam masih berkisar pada tingkat semantik. Mereka yang berlatar belakang ilmu keIslaman konvensional mengartikan teologi sebagai ilmu kalam, yaitu suatu disiplin yang mempelajari ilmu ke-Tuhanan bersifat abstrak, normatif, dan skolastik. Pandangan dari kalangan ini lebih menekankan pada kajian ulang mengenai ajaran-ajaran normatif dalam berbagai karya kalam klasik dan lebih mengajak pada upaya untuk melakukan refleksi-normatif.⁶

Namun, dalam perkembangan selanjutnya pemikiran teologi Islam mengenai pergeseran paradigma dari *Teosentris* menuju *Antroposentris*. Pergeseran paradigma ini dimaksudkan untuk menjawab permasalahan modern dan situasi *dehumanisasi* yang ada saat ini.⁷

Cendekiawan Muslim yang tidak mempelajari islam dari studi formal, lebih melihat Teologi sebagai pengertian terhadap kenyataan dalam perspektif keTuhanan, jadi lebih merupakan refleksi-refleksi empiris. Kalangan ini cenderung menekankan perlunya reorientasi pemahaman keagamaan pada realitas kekinian yang empiris dan dewasa ini kita perlu merumuskan suatu teologi baru yang mengedepankan realitas masalah saat ini.⁸

Gagasan ini menyiratkan serangkaian kritik yang tajam terhadap teologi- teologi tradisional yang sudah tidak tepat sehingga perlu dirombak. Tentu saja mengundang reaksi yang kemudian menimbulkan perdebatan dan salah

⁶Kuntowijoyo, *Paradigma Islam Interpretasi Untuk Aksi*, (Bandung: Mizan, 1991), h. 286

⁷Moeslim Abdurrahman, *Islam Transformatif*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1997), h. 110

⁸Kuntowijoyo, *Paradigma Islam Interpretasi Untuk Aksi*, *Op. Cit.*, h. 286.

paham. Kuntowijoyo mengira ini terjadi karena beberapa alasan, terutama berkenaan dengan konsep teologi itu sendiri.

Banyak yang menafsirkan konsep tersebut sebagai suatu ilmu pengetahuan keIslaman yang membahas tentang ke-Tauhidan. Oleh karena itu, mereka menganggap gagasan pembaruan teologi sebagai gagasan yang membingungkan dan aneh, karena hal itu mengubah doktrin sentral mengenai ke-Esaan Tuhan.⁹

Apa yang mereka tawarkan bukan pilihan untuk mengubah doktrin, tapi mengganti interpretasi terhadapnya. Mereka hanya menginginkan agar ajaran agama diberi tafsir baru dalam rangka memahami realitas.¹⁰

Pemikiran Teologi Islam kontemporer memandang bahwa pemikiran-pemikiran teologis yang dihasilkan aliran-aliran teologi skolastik dan aliran lain sesudahnya mempunyai beberapa kelemahan dan kekurangan yang cukup mendasar, terutama ketika dikontekstualisasikan dengan kekinian. Sebab kondisi dan masalahnya sudah jauh berbeda. Akibatnya, konsep-konsep teologi Islam tidak dapat berperan lagi secara maksimal sebagai prinsip-prinsip dasar bagi tindakan umat islam dalam kehidupan mereka.

Sebagaimana Amin Abdullah yang melihat tantangan teologi Islam dewasa ini terletak pada isu-isu kemanusiaan universal, pluralisme agama, kemiskinan struktural, kerusakan dan sebagainya. Oleh katena itu, teologi Islam

⁹*Ibid*,

¹⁰*Ibid*, h. 287.

saat ini harus merupakan disiplin yang mampu berdialog dengan realitas dan perkembangan pemikiran yang sedang berkembang saat ini.¹¹

Menghadapi ketertinggalan yang saat ini dirasakan, para pemikir Islam kontemporer saat ini berusaha mencari jalan keluar, sebagaimana hal itu pernah dilakukan oleh para pemikir pembaharu Islam sebelumnya. Mereka mencari sebab-sebab ketertinggalan tersebut kemudian membangun paradigma pemikiran baru yang berkaitan bagi umat Islam untuk menghadapi permasalahan kontemporer yang sedang terjadi.¹²

Dalam konteks Indonesia ada beberapa tipe Teologi Islam kontemporer yang digagas oleh cendikiawan Muslim yaitu: Teologi Pluralisme, Teologi Transformatif, Teologi Inklusivisme, Teologi Pembebasan, dan Teologi Pancasila. Pemikiran Teologi ini muncul karena kepedulian para teolog Muslim di Indonesia yang mencoba merumuskan dan mencari jalan keluar dalam berbagai masalah saat ini dengan mengkaitkan Islam sebagai ideologi perubahan.

Moeslim Abdurrahman dikenal sebagai cendikiawan muslim Indonesia yang sangat kritis dalam memahami perkembangan islam di Indonesia melalui analisis sosialnya yang berjangkauan jauh kedepan.

Dalam pandangan Moeslim Abdurrahman, menilai bahwa agama (Islam) sering kali telah kehilangan panggilan sucinya sebagai motivasi perubahan, sebagai sumber gagasan gerakan sosial, dan bahkan sebagai kekuatan kesadaran kolektif untuk membangkitkan tentang perlunya menegakkan cita-cita keadilan sosial yang telah redup dan rapuh. Hal ini disebabkan, dalam kehidupan

¹¹M. Amin Abdullah, *Falsafah Kalam Di Era Postmodernisme*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995), h. 42-43.

¹²Moeslim Abdurrahman, *Suara Tuhan, Suara Pemerdekaan, Op. Cit.*, h. 112

kesalehan, baik yang dibangun oleh seseorang maupun dalam tataran publik, makna islam yang berwatak emansipatoris tidak tumbuh menjadi bagian dari teks-sosial yang diperebutkan.¹³

Dalam kaitan ini agama harus berani mengambil sikap yang tegas, terutama dalam perebutan makna-makna kemerdekaan (*tauhid*) diantara relasi-relasi kekuatan dan kekuasaan sejarah yang timpang sekarang ini.¹⁴

Moeslim menegaskan bahwa semangat penyegaran dan pembaruan terhadap alam pikiran maupun paham keIslaman oleh karenanya merupakan keniscayaan dan bagian dari Islam sebagai agama pembawa Rahmat. Tuhan adalah sumber kebenaran, namun tafsir kebenaran itu seluruhnya merupakan bagian dari kemampuan umat manusia. Dengan demikian diperlukan upaya untuk mengembalikan fungsi kritis agama terhadap struktur sosial yang timpang tersebut, sebagai wacana modernisasi Islam yang ingin mengubah keadaan supaya lebih adil.¹⁵

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang itu diperlukan penelitian agar dapat menemukan jawaban atau pemecahan masalah tersebut. Maka untuk menghindari penyimpangan-penyimpangan dari pokok persoalan dalam pembahasan, perlu dirumuskan persoalan yang menjadi rumusan masalah dalam pokok pembahasan adalah sebagai berikut:

1. Apakah Karakteristik Teologi Moeslim Abdurrahman?
2. Bagaimana Pokok Pemikiran Moeslim Abdurrahman?

¹³ Moeslim Abdurrahman, *Suara Tuhan, Suara Pemerdakaan*, Op.Cit., h. 9-10

¹⁴ Moeslim Abdurrahman, *Islam Sebagai Kritik Sosial*, Op.Cit. h. vii.

¹⁵ *Ibid*, h. 190.

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menemukan jawaban dalam pertanyaan yang terdapat pada rumusan masalah, terutama untuk mengetahui:

1. Karakteristik Teologi Moeslim Abdurrahman.
2. Pemikiran Teologi menurut Moeslim Abdurrahman.

Adapun penelitian dengan judul “*Karakteristik Pemikiran Teologi Moeslim Abdurrahman*” dapat diharapkan memberi manfaat sebagai berikut:

1. Untuk mengembangkan ilmu pengetahuan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan wawasan tentang Teologi Islam yang di gagas oleh Moeslim Abdurrahman.
2. Membuka paradigma masyarakat tentang Pemikiran Moeslim Abdurrahman dan juga dapat memberikan manfaat dalam kehidupan sehari-hari.

F. Tinjauan Pustaka

Di dalam kajian pustaka ini penulis hanya mendapatkan beberapa skripsi atau artikel yang menyangkut tentang teologi pembebasan moeslim abdurrahman antara lain sebagai berikut:

1. Dalam bentuk skripsi yang pernah ditulis oleh Mutthoharoh yang berjudul *Teologi Islam Transformatif Moeslim Abdurrahman dan Relevansinya Terhadap Era Kontemporer*, Jurusan Ilmu Aqidah Filsafat, 2013, berisikan tentang Pemikiran Teologi Islam Transformatif menurut Moeslim Abdurrahman, merupakan sebuah pencarian dialogis antara teks dengan konteks, yakni bagaimana

agama harus membaca dan memberi jawaban terhadap ketimpangan sosial serta hubungan nya di era modernisasi saat ini. Karena menurut Moeslim Islam telah kehilangan panggilan sucinya sebagai motivasi perubahan, sumber gagasan gerakan sosial, dan sebagai kekuatan kesadaran kolektif untuk membangkitkan dan menegakkan cita-cita keadilan sosial yang telah redup dan rapuh.

2. Skripsi yang ditulis oleh Deni Syahputra yang berjudul *Dakwah Transformatif (Studi Pemikiran Moeslim Abdurrahman)*, Jurusan Manajemen Dakwah, 2016, yang berikisan tentang Dakwah Transformatif dalam pemikiran Moeslim Abdurrahman merupakan suatu pemikiran yang muncul sebagai kritik atas teori modernisasi dan teori pembangunan dengan basis Islam. Dakwah transformatif memandang keterbelakangan dan maginalisasi ini disebabkan oleh struktur sosial dan politik yang tidak adil. Moeslim Abdurrahman berusaha menganalisis dan mencari jalan keluar secara kritis akar sosial, politik, metodologi; dan juga aksi yang memungkinkan terjadinya perubahan sosial dalam basis Islam. Islam dalam perspektif ini dipahami sebagai agama pembebasan bagi yang tertindas serta sebagai alat kritik untuk melakukan pembebasan agar lebih baik.
3. Dalam bentuk skripsi sebagaimana yang pernah ditulis oleh Fauzan Budi Raharjo yang berjudul *Islam Transformatif dalam Pandangan Moeslim Abdurrahman*, jurusan Filsafat Islam, 2015, berisikan tentang upaya Islam dalam memberikan dorongan untuk melawan segala

bentuk ketidakadilan dan ketimpangan sosial. Islam sebagai pelopor untuk mengubah semua ini, mestinya dipahami sebagai agama pembebasan bagi kaum tertindas, serta mengubah sistem eksploitasi menjadi sistem yang adil. Karena Islam sejatinya bukan hanya sekedar agama yang bertautan kepada makna suci terhadap Allah saja namun Islam merupakan agama pembawa perubahan yang berdimensi Transformatif. Moeslim Abdurrahman hanya ingin agar agama Islam dapat menjadi ideologi perubahan.

4. Skripsi yang ditulis oleh Idiyanto yang berjudul *“Sosiologi Politik Islam Transformatif perspektif Moeslim Abdurrahman”* Fakultas Ushuluddin Jurusan Pemikiran Politik Islam, 2015, berisikan tentang gagasan-gagasan sosiologi politik Islam transformatif dan juga perwujudan pemikiran sosiologi Moeslim Abdurrahman di Indonesia. Moeslim memahami sosiologi politik dengan menggunakan sosiologi politik Islam Transformatif. Sosiologi politik yang digagas Moeslim ini merupakan jenis konsep sosiologi yang ditawarkan oleh Moeslim untuk mengajak bagi kaum Islam untuk memeriksa ajaran agamanya kembali. Setelah itu, mengajak pula mengubah arah kajian Islam yang pada awalnya hanya dalam ranah teologis dunia-akhirat. Mengubah dalam arah yang progresif; peduli terhadap problematika sosial.
5. Dalam literatur lainnya, seperti media online, beberapa konten artikel juga dapat ditemui mengenai pemikiran dan kehidupan Moeslim. Beberapa artikel tersebut, adalah yang ditulis oleh Sumitro dengan

judul *Moeslim Abdurrahman Tokoh Muhammadiyah NU*. Dalam artikel ini, saudara Sumitro mengungkapkan tentang keunikan pemikiran Moeslim yang tidak terkotak-kotak pada suatu mazhab pemikiran tertentu. Artinya, meski Moeslim dikenal luas sebagai pentolan Muhammadiyah, tetapi Moeslim bukan berarti menutup pada kebesaran NU. Bahkan, Moeslim harus mengakui bahwa organisasi tersebut memang organisasi Islam yang besar. Memandang kebesaran yang disandangnya, Moeslim tetap mengakui bahwa baik Muhammadiyah maupun NU harus tetap memiliki komitmen sosial yang tinggi.

G. Metode Penelitian

Penelitian dan penyusunan skripsi ini diharapkan dapat terlaksana dengan baik atau sesuai dengan syarat-syarat penelitian dalam mencapai hasil yang optimal, maka perlu menggunakan metode penelitian yang tepat sesuai dengan permasalahan penelitian.

Metode penelitian adalah tatacara bagaimana penelitian dilaksanakan. Metode penelitian membicarakan mengenai tata cara pelaksanaan penelitian, Oleh karna itu peneliti akan menjelaskan hal-hal yang berkaitan dengan metode penelitian ini, antara lain:

1. Jenis dan Sifat Penelitian

a. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan atau *library research*, yaitu suatu penelitian yang dilakukan dengan cara

mengumpulkan buku-buku literatur yang diperlukan dan dipelajari, dengan cara mengutip dari berbagai teori dan pendapat yang mempunyai hubungan dengan permasalahan yang diteliti.

Penelitian pustaka ini memiliki dua sumber data yang menjadi rujukan dalam kajiannya, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diambil sebagai objek material penelitian ini. Sedangkan data sekunder diambil dari data pustaka yang menunjang dan memperkuat (objek material dan objek formal) penelitian ini.

b. Sifat Penelitian

Sifat penelitian ini adalah bersifat deskriptif kualitatif yakni peneliti mengambil topik pemikiran atau konsep seorang tokoh. Peneliti dapat mengambil semua sistem pemikiran dari tokoh tersebut, atau dapat juga mengenai salah satu unsur pemikirannya yang khas.¹⁶ Objek material penelitian ini adalah karakteristik pemikiran Moeslim Abdurrahman, sedangkan objek formalnya adalah Teologi.

Menurut Bogdan dan Taylor mengartikan bahwa metode penelitian deskriptif kualitatif ini adalah sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata (bisa lisan untuk penelitian sosial dan budaya), catatan-catatan yang berhubungan dengan makna, nilai, serta pengertian. Model metode ini dalam pengamatan

¹⁶Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*, (Yogyakarta: Paramadina, 2005), h. 247.

terhadap data penelitian tidak dibatasi dan diisolasi dengan variabel, populasi, dan sample.¹⁷

2. Sumber Data

Penelitian ini merupakan telaah kepustakaan, karenanya data yang digunakan adalah buku-buku atau tulisan-tulisan yang disusun oleh Moeslim Abdurrahman. Selain itu dilakukan pengumpulan data dengan cara mempelajari literatur dari buku-buku lain yang mendukung pendalaman dan ketajaman analisis.

Sumber data juga diperoleh dari dokumen, yaitu laporan dari kejadian-kejadian yang berisi pandangan serta pemikiran manusia, berupa skripsi, makalah, artikel, internet, dan lain sebagainya yang ada hubungannya dengan skripsi ini. Secara garis besar, sumber data tersebut terbagi menjadi dua, yaitu:

a. Data Primer

Dalam bahasa Inggris di sebut *primary resources*, yaitu data yang diperoleh langsung dari sumbernya oleh peneliti dalam sebuah penelitian atau pengamatan. Adapun data primer yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Moeslim Abdurrahman, *Islam Sebagai Kritik Sosial*, (Jakarta, Erlangga, 2003).
2. Moeslim Abdurrahman, *Islam Yang Memihak*, (Yogyakarta, LkiS, 2005).

¹⁷Sofyan Zaibaski, "Analisis Dan Pengolahan Data Penelitian Kualitatif". (Disampaikan pada *Seminar Metodologi Penelitian Forum Mahasiswa Fakultas Psikologi*, yang diselenggarakan oleh Universitas Indonesia, Depok, 15 April 2012).

3. Moeslim Abdurrahman, *Suara Tuhan, Suara Pemerdekaan*, (Yogyakarta: Kanisius, 2009).
4. Moeslim Abdurrahman, *Islam Transformatif*, (Jakarta, Pustaka Firdaus, 1995).

b. Data Sekunder

Dalam bahasa Inggris disebut *secondary resources*, yaitu data yang di peroleh dari tangan kedua, artinya tidak langsung dari sumber.¹⁸ Adapun data sekunder dalam penelitian ini, di dapat melalui buku-buku, jurnal atau, internet yang berkaitan dengan judul penelitian, antara lain:

1. Suharsono, *Islam dan Transformasi Sosial: Refleksi Atas Sistematika Nuzulnya Wahyu Al-Qr'an*, (Jakarta, Inisiasi Press, 2004).
2. Budi Handrianto, *50 Tokoh Islam Liberal Indonesia: Pengusung Ide Sekularisme, Pluralisme, dan Liberalisme Agama*, (Jakarta, Hujjah Press, 2007).
3. M. Baharudin, *Kritik Atas Corak Pemikiran Teologi Islam KH. Siradjuddin Abas*, (Bandarlampung: Harakindo Publishing, 2018).
4. M. Masyhur Amin, *Teologi Pembangunan: Paradigma Baru Pimikiran Islam*, (Yogyakarta: LKPSM NU DIY, 1989).
5. Kuntowijoyo, *Paradigma Islam Interpretasi Untuk Aksi*, (Bandung: Mizan, 1991).

¹⁸Sugiono, *Metodelogi Penelitian Kuantitatif R dan D*, (Jakarta: Alfabeta, 2005), h. 2.

6. Adnan Mahmud, *Pemikiran Islam Kontemporer di Indonesia*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012).
7. Abad Badruzaman, *Teologi Kaum Tertindas*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajat Offset, 2008).

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan runtunan tata cara sebagai berikut:

- a. Membaca pada taraf simbolik yakni membaca yang dilakukan secara tidak menyeluruh terlebih dahulu, melainkan menangkap sinopsis dari isi buku, bab yang menyusunnya, sub bab sampai pada bagian-bagian terkecil dalam buku.¹⁹ Peneliti akan menangkap pemikiran dari Moeslim Abdurrahman melalui bab-bab penyusunnya hingga pada bagian yang menjelaskan tentang Karakteristik Pemikiran Teologi nya.
- b. Membaca pada tingkat semantik yakni membaca secara terinci, terurai dan menangkap esensi dari kata tersebut.²⁰ Peneliti akan mengkaji karakteristik pemikiran Moeslim Abdurrahman tentang Teologi kemudian memahami maksud dan tujuannya.

4. Teknik Pengolahan Data

Mencatat data pada kartu data baik secara quotasi (mencatat data dari sumber data dengan mengutip secara langsung tanpa ada perubahan kata-kata), secara paraphrase (menangkap inti sari data kemudian mencatatkan pada kartu

¹⁹Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*, Op. Cit., h. 157.

²⁰*Ibid*,

data dengan menggunakan kalimat atau kata-kata yang disusun oleh peneliti sendiri), secara sinoptik (peneliti membuat ringkasan atau sinopsis), maupun secara precis (pemadatan lebih lanjut dari pencatatan secara sinopsis).²¹ Peneliti akan mengutip buku tanpa mengubah kata-kata kemudian menangkap intisari dari pemikirannya dan menuangkan dalam bahasa peneliti.

5. Metode Analisa Data

Penelitian skripsi ini adalah termasuk model penelitian *historis factual* mengenai tokoh atau aliran Teologi. Yang mengkaji pemikiran tentang makna yang terkandung dalam sebuah teks. Setelah semua data terkumpul, selanjutnya dilakukan analisis. Dalam menganalisis data-data yang ada, digunakan metode sebagai berikut:

a. Metode Deskriptif

Metode deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti suatu objek, baik berupa nilai-nilai budaya manusia, sistem pemikiran filsafat, nilai-nilai etika, nilai karya seni, sekelompok manusia, peristiwa atau objek budaya lainnya. Tujuan dari penelitian dengan menggunakan metode deskriptif adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis dan objektif, mengenai fakta-fakta, sifat-sifat, ciri-ciri serta hubungan diantara unsur-unsur yang ada atau suatu fenomena tertentu.²² Dalam artian, akan dilakukan penggalian atas unsur-unsur yang mempengaruhi pemikirannya, baik lingkungan, agama, sosial, budaya maupun politik. Kemudian setelah data

²¹*Ibid.*, h. 160-161.

²²Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*, Op.Cit., h. 58.

terkumpul, peneliti memaparkan dan memahami dengan teliti tentang Karakteristik Pemikiran Teologi Moeslim Abdurrahman.

b. Metode Interpretasi

Metode interpretasi adalah menafsirkan, membuat tafsiran tetapi yang tidak bersifat subjektif melainkan harus bertumpu pada *evidensi objektif* untuk mencapai kebenaran otentik.²³ Secara sederhana proses interpretasi adalah pembuat suatu makna yang terkandung dalam realitas sebagai objek penelitian yang sulit ditangkap dan dipahami menjadi dapat ditangkap dan dipahami.²⁴ Penulis menafsirkan berdasarkan data-data objektif yang telah dipahami, sehingga dengan demikian penulis mendapatkan hasil penelitian dengan objektif mengenai Karakteristik Pemikiran Moeslim Abdurrahman.

6. Metode Penarikan Kesimpulan

Setelah peneliti mengumpulkan data kemudian dilakukan analisis dengan data menyimpulkan berdasarkan data-data yang telah disimpulkan. Dalam hubungan inilah maka proses penyimpulan dilakukan dengan induktif dan deduktif dalam lingkaran hermeneutika. Proses penyimpulan ini untuk mewujudkan suatu konstruksi teoritis, dengan melalui pengetahuan intuitif menemukan konstruksi logis. Proses induktif dan deduktif diterapkan berdasarkan data-data yang terkumpul dan dilakukan analisis yaitu melalui suatu penyimpulan

²³Anton Bakker dan Achmad Charris Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisuis, 1989), h. 43.

²⁴Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*, *Op.Cit.*, h. 76.

melalui penafsiran berbagai gejala dan nilai yang terkandung dalam ungkapan bahasa dan kebudayaan yang muncul pada kehidupan manusia.²⁵

H. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan ditampilkan sebagai upaya untuk memudahkan para pembaca dalam menikmati alur pembahasan yang disajikan dari penelitian tersebut. Adapun sistematika pembahasan skripsi ini adalah sebagai berikut:

BAB I, adalah pendahuluan, bab ini merupakan kerangka dasar dari sebuah penelitian. Dalam bab ini akan dibahas tentang langkah-langkah yang ditempuh dalam penulisan skripsi, antara lain: penegasan judul, alasan memilih judul, latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kajian pustaka, metode penelitian yang mencakup : (jenis penelitian, sifat penelitian, sumber data, metode pengumpulan data, pengolahan data, analisa data, dan dirangkai dengan sistematika pembahasan).

BAB II, pada bab ini memuat landasan teori tentang pengertian Teologi Islam, Sejarah Lahirnya Pemikiran Teologi Islam, Karakteristik Teologi Islam Klasik, dan Karakteristik Teologi Islam Kontemporer.

BAB III, pada bab ini merupakan biografi Moeslim Abdurrahman yang melingkupi latar belakang keluarga, riwayat pendidikan serta karirnya, Karya-karya Moeslim Abdurrahman, dan latar belakang pemikiran.

BAB IV, bab ini merupakan penjelasan dari Karakteristik Teologi Moeslim Abdurrahman dan Pokok Pemikiran Moeslim Abdurrahman.

²⁵Anton Bakker, *Metode Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta: Karnisius, 1990), h. 54.

BAB V, merupakan penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran untuk penelitian-penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan pemikiran tokoh dalam penelitian ini.

BAB II

TEOLOGI ISLAM

A. Pengertian Teologi Islam

Teologi, sebagaimana telah umum diketahui mengelaborasi ajaran-ajaran dasar suatu agama. Setiap orang yang akan mendalami problemsitas agamanya secara radikal sudah tentu perlu mempelajari teologi yang dianut oleh agamanya tersebut.¹ Teologi berasal dari bahasa Yunani, yang terdiri dari kata *Theo* dan *Logos*. *Theo* yang berarti Tuhan dan *Logos* yang berarti ilmu, wacana, pemikiran, atau ucapan. Jadi Teologi mempunyai pengertian sebagai ilmu tentang Tuhan² atau ilmu yang membicarakan tentang Zat Tuhan dari segala aspeknya dan koneksitas-Nya dengan alam. Karena itu kata teologi selalu berarti *discourse* atau pembicaraan tentang Tuhan.³ Teologi dalam arti sederhana adalah kajian yang ingin memahami hubungan antara Tuhan dengan manusia dan alam.

Adapun beberapa pengertian Teologi Islam menurut para ahli yaitu:

- Menurut Ahmad Hanafi, Teologi merupakan ilmu yang membicarakan tentang Tuhan dan koneksinya dengan manusia, baik berdasarkan kebenaran wahyu ataupun berdasarkan penyelidikan akal murni.

¹M. Baharudin, *Kritik Atas Corak Pemikiran Teologi Islam KH. Siradjuddin Abas*, (Bandarlampung: Harakindo Publishing, 2018), h. 1.

²M. Masyhur Amin, *Teologi Pembangunan*, (Yogyakarta: LKPSM NU DIY, 1989), h. 114.

³M. Baharudin, *Kritik Atas Corak Pemikiran Teologi Islam KH. Siradjuddin Abas*, *Loc. Cit.*, h. 1.

- Menurut E. Kusnidiningrat, Teologi Islam adalah ilmu yang membicarakan tentang Tuhan dan hubungan-Nya dengan alam semesta, sering kali namun diperluas mencakup keseluruhan bidang agama.⁴

Kata Teologi yang sering dipakai pemikir Islam kontemporer, sesungguhnya tidak berasal dari khazanah dan tradisi Islam. Istilah tersebut diambil dari khazanah dan tradisi Kristiani. Pemakaian istilah tersebut tidak dimaksud untuk menegaskan arti istilah yang sudah ada pada khazanah Islam.⁵ Akan tetapi belakangan cendekiawan muslim kontemporer menggunakannya kedalam ilmu kalam. Oleh karena itu istilah Teologi Islam kerap dikatakan sebagai ilmu kalam.

Perbedaan antara Teologi dan ilmu kalam yaitu, Teologi merupakan kajian yang ingin memahami hubungan antara Tuhan dengan manusia dan alam semesta.⁶ Sedangkan ilmu kalam adalah Ilmu yang membicarakan/membahas tentang masalah ketuhanan/ketauhidan (mengEsakan tuhan) dengan menggunakan dalil-dalil fikiran dan disertai alasan-alasan yang rasional.

Bagi Kuntowioyo, mereka yang berlatar belakang tradisi ilmu ke Islaman konvensional memahami Teologi sebagai ilmu kalam, yaitu suatu disiplin yang mempelajari ilmu ke-Tuhanan yang bersifat abstrak, normatif dan skolastik. Ilmu Kalam tak terlepas dari sifat abstrak karena obyek kajiannya adalah problema-problema ke-Tuhanan.⁷ Literatur yang mengkaji masalah Teologi Islam selalu

⁴*Ibid.*, h. 2-3.

⁵M. Baharudin, *Paham Mu'tazilah di Indonesia dan Implikasinya pada Perkembangan Pemikiran Teologi Islam (Falsafah Kalam)*, (Bandar Lampung: PUSIKAMLA, 2012), h. 19.

⁶M. Masyhur Amin, *Teologi Pemabangunan: Paradigma Baru Pemikiran Islam*, *Op.Cit.*, h. 71.

⁷Kuntowijoyo, *Paradigma Islam Interpretasi Untuk Aksi*, (Bandung: Mizan, 1991), h. 282.

diberi nama kitab *Ilm al Tauhid* (ilmu tentang kemaha-Esaan Tuhan), dan kitab *Ushul al Din* (ilmu pokok-pokok agama).⁸

B. Sejarah Lahirnya Pemikiran Teologi Islam

Walaupun isu pergumulan Teologi sudah lahir kepermukaan sejak berkecamuknya pergumulan politik pasca arbitrase, namun Teologi Islam dikenal sebagai bangunan keIslaman yang berdiri sendiri baru pada masa Pemerintahan Khalifah Almakmun yaitu ketika ulama Mu'tazilah mempelajari filsafat dan membangkitkannya dengan problema keaqidahan.⁹

Secara politis memang pergumulan politik antara kelompok Ali Ibn Abi Thalib dan kelompok Muawiyah sudah diakhiri dengan bingkai arbitrase, namun pada realitanya kemudian pergumulan tersebut bahkan semakin memuncak. Pergumulan tersebut semakin menambah bencinya kelompok Khawarij yang sejak awal tidak setuju dengan penyelesaian arbitrase.

Arbitrase dalam pemikiran Khawarij, bukan saja dirasakan tidak efektif menjawab problema umat tetapi juga terbukti justru menambah tajam pergumulan antara dua belah pihak bahkan juga memunculkan problema baru.¹⁰ Menurut Khawarij seluruh pendukung arbitrase telah melakukan dosa besar, karenanya mereka dihukum "kafir".¹¹

⁸M. Baharudin, *Paham Mu'tazilah di Indonesia dan Implikasinya pada Perkembangan Pemikiran Teologi Islam (Falsafah Kalam)*, Op. Cit., h. 28.

⁹*Ibid.*, h. 23.

¹⁰Harun Nasution, *Teologi Islam: Aliran-aliran Perbandingan*, (Jakarta: UI Press, 1972), h. 6.

¹¹M. Baharudin, *Paham Mu'tazilah di Indonesiadan Implikasinya pada Perkembangan Pemikiran Teologi Islam (Falsafah Kalam)*, Op. Cit., h. 23.

Apakah pelaku dosa besar bisa disebut mukmin atau kafir dalam hal tersebut, secara radikal Khawarij melihat mereka adalah kafir dan boleh dibunuh. Karenanya rancang bangun teologi yang mengedepankan kelompok Khawarij dirasakan cukup mengganggu, maka muncullah kelompok Murjiah yang mencoba mengedepankan bangunan teologis yang bersebrangan dengan bangunan teologi Khawarij. Berbeda dengan Khawarij, Murjiah tetap menilai mukmin bagi pelaku dosa besar.¹²

Pararel dengan serunya pergumulan antara Khawarij dan Murjiah, dalam pemikiran Islam lahir juga dua paham teologi yang saling bersebrangan yakni Qodariyah dan Jabariyah. Kelompok Qodariyah berpendapat bahwa manusia mempunyai kebebasan untuk berbuat dan berkehendak. Kelompok Jabariyah sebaliknya berpendapat manusia tidak mempunyai kebebasan untuk berbuat dan berkehendak.¹³

Dalam wacana historisitas pemikiran Islam tercatat bahwa Teologi Islam lahir pada Zaman Khalifah Al-Makmun, dimana ketika itu pada saat umat Islam tengah mengalami kejayaannya, bukan saja penyusunan buku-buku ilmiah dan pengetahuan ilmu-ilmu ke Islaman tepi gelombang pengalihan bahasa Yunani ke dalam bahasa Arab mengalami puncaknya. Selain karya-karyadalam bidang astronomi dan kedokteran, ilmu-ilmu filsafat diterjemahkan. Dengan transmisinya ilmu filsafat kedalam Islam tentu saja problem Teologi Islam yang tengah menjadi isu pergumulan disebut oleh elit ulama yang apresiasif terhadap filsafat, mereka

¹²Harun Nasution, *Teologi Islam: Aliran-aliran Perbandingan*, Op. Cit., h. 7.

¹³*Ibid*

mencoba membahas pemikiran teologi secara filosofis. Hal tersebut wajar karena memang bangunan teologi yang dibangun elit sebelumnya bercorak dogmatik.¹⁴

Serunya pergumulan teologi antara Khawarij dengan Murjiah dalam problem iman dan kufur, Qodariyah dengan Jabariyah dengan problem “*al Af ‘al Ibad*” merupakan pencetus munculnya Teologi Islam. Walaupun demikian perlu kiranya mengelaborasi beberapa faktor dasar yang mendorong munculnya Teologi Islam hingga menjadi bangunan keIslaman yang berdiri sendiri dalam wacana pemikiran Islam.¹⁵

Apabila dicermati diketahui bahwa disamping faktor pencetus terdapat beberapa faktor dasar yang memotivasi, baik secara langsung maupun tidak terhadap lahirnya Teologi Islam. Menurut Ahmad Amin, faktor yang mendorong lahirnya Teologi Islam tersebut pada dasarnya dapat dikelompokkan kepada dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

- Faktor internal *pertama*, adalah Al-Qur’an sebagai sumber utama bagi umat Islam, dapat di tunjuk sebagai faktor pertama yang membentuk bangunan teologi islam. Al-Qur’an juga merupakan faktor pencetus tegaknya cabang metafisika. Dan yang *kedua*, dalam keadaan kaum muslim mulai stabil mulailah elit ulama muslim memfilsafatkan agama dan mengelaborasikannya. Keadaan semacam itu hampir merupakan indikator umum bagi setiap agama.
- Faktor eksternal sebagian besar masyarakat yang dihadapi Islam dalam menyerang dan menjatuhkan Islam banyak menggunakan

¹⁴M. Baharudin, *Paham Mu’tazilah di Indonesia dan Implikasinya pada Perkembangan Pemikiran Teologi Islam (Falsafah Kalam)*, Op. Cit., h. 24.

¹⁵*Ibid*, h. 25.

senjata filsafat. Karenanya Mu'tazilah disamping memusatkan konsentrasinya pada penyebarluasan Islam, dengan terpaksa harus juga menjaga kesucian aqidah Islamiyah dari serangan-serangan musuh dari luar. Elit teolog Islam dituntut lebih berkonsentrasi dan membela bahkan juga mengalahkan tekanan musuh. Atau paling tidak mampu mengimbangi musuh-musuhnya dengan metode yang sama, yaitu filosofis.¹⁶

Baik internal maupun eksternal itulah yang merupakan faktor yang mendorong lahirnya pemikiran Teologi Islam sehingga menjadi bangunan ilmu keIslaman yang berdiri sendiri. Sumber-sumber Teologi Islam adalah Al-Qur'an dan Hadits, yang menjadi sumber utama dan kemudian dipersubur dengan Filsafat Yunani dan peradaban-peradaban lainnya. Jadi Teologi Islam itu merupakan campuran dari ilmu ke Islaman dan Filsafat Yunani, tetapi kepribadian Islam lebih jelas dan lebih kuat.¹⁷ Karena hal tersebut menurut Ahmad Amin, tidaklah benar jika orang mengatakan bahwa Teologi Islam merupakan ilmu keIslaman murni, tidak dipengaruhi oleh Filsaat Yunani.¹⁸

C. Beberapa Karakteristik Teologi Islam

1. Teologi Islam Klasik

Sebelum lebih jauh membicarakan tentang aliran-aliran Teologi Islam klasik, perlu dipertegasakan terlebih dahulu tentang penggunaan istilah “kalsik”, walau hanya selintas. Bahwa penggunaan istilah “kalsik” tersebut dimaksudkan

¹⁶*Ibid.*, h. 26.

¹⁷Febri Hijroh Mukhlis, “Metode Penelitian Kalam: Teologi Islam (Ilmu Kalam) Ahmad Hanafi”. *Jurnal Studi Islam dan Sosial*, Vol. 13 No. 2 (2015), h. 141.

¹⁸M. Baharudin, *Paham Mu'tazilah di Indonesia*, *Op. Cit.*, h. 27.

untuk mengidentifikasi aliran-aliran dan pemikiran teologis yang muncul sejak abad pertama Hijriah, seperti *Teologi Rasional (Mu'tazilah)*, *Tradisional (Asy'ariyah)*, *Teologi Moderat (Maturidiyah)* dan sebagainya, yang para pakarnya dikenal sebagai para *mutakalimin* dalam kajian akidah Islam. Selain hal tersebut penggunaan istilah tersebut diperlukan untuk membedakannya dengan pemikiran Teologis yang bermunculan pada era kontemporer ini yang dikenal misalnya istilah *Teologi Fundamentalis*, *Teologi Transformatif* dan sebagainya dengan segala varian substansinya.¹⁹

Dalam kajian teologi Islam, baik akal maupun wahyu digunakan sebagai dasar fundamental untuk mengetahui masalah-masalah ke-Tuhanan dan hubungan manusia terhadap Tuhan. Penggunaan akal dan wahyu tersebut melahirkan dua masalah besar: Sejauh manakah kemampuan akal mengetahui Tuhan serta kewajiban-kewajibannya kepada Tuhan dan sejauh manakah fungsi wahyu untuk kedua masalah tersebut.²⁰

Kalau penggunaan dasar fundamental tersebut dihubungkan dengan masalah sentral dalam teologi, akan hadir juga dua masalah besar, yaitu sebagaimana di tegaskan Al-Syahrastani, *Ma'rifatullah* dan *Ma'rifatuAl- Husn Wa Al- Qubh*. Lebih rinci lagi Syahrastani menyebutkan empat masalah apakah sanggup mengetahui: 1) Adanya Tuhan 2) Baik dan Buruk 3) Berterima kasih kepada Tuhan 4) Serta kewajiban melaksanakan yang baik serta menjauhi yang buruk, yang nantinya merupakan karakteristik dan aliran-aliran teologi Islam.²¹

¹⁹*Ibid.*, h. 27.

²⁰Harun Nasution, *Teologi Islam: Aliran-Aliran Perbandingan*, *Op. Cit.*, h. 79-80.

²¹M. Baharudin, *Paham Mu'tazilah di Indonesia*, *Op. Cit.*, h. 28.

Masalah yang diangkat dalam mengkaji teologi Islam adalah: apakah akal dapat menjangkau empat masalah diatas seluruhnya atau tidak, dalam pengertian harus menunggu wahyu?

Dalam memberi jawaban atas masalah tersebut, para teolog terbagi menjadi dua aliran pokok, yaitu aliran yang bercorak rasional dan tradisional serta bercorak moderat, yaitu berada diantara dua aliran liberal dan tradisonal.²²

a. Teologi Rasional

Teologi Rasional adalah kajian yang ingin memahami hubungan antara Tuhan dengan manusia dan alam semesta atas dasar akal manusia. Teologi Rasional berpendapat bahwa akal mempunyai kekuatan, dengan meneliti alam semesta akal dapat sampai ke alam abstrak. Dengan cara inilah akan sampai kepada kesimpulan bahwa akal sampai pada mengetahui adanya Tuhan, kewajiban mengetahui adanya Tuhan, mengetahui baik dan jahat, kewajiban mengerjakan yang baik dan menjauhi yang jahat.²³

Kelompok ini terwakili oleh aliran Mu'tazilah yang dibangun oleh Wasil bin Atha dalam sejarah pertumbuhan ilmu kalam. Asumsi yang keliru orang yang menyatakan, bahwa karena Mu'tazilah menggunakan akal dalam sebagian usaha mencari kebenaran, maka setiap usaha mencari kebenaran dengan menggunakan akal termasuk kelompok Mu'tazilah.²⁴ Dalam Aliran Mu'tazilah kedudukan akal begitu penting, maka wajarlah jika Mu'tazilah dikenal dengan Teologi Liberal.

²²*Ibid.*,

²³M. Baharudin, "Paham Teologi Rasional Mu'tazilah di Indonesia". *Al-Adyan*, Vol. 5 No. 1 (Januari-Juni 2010), h. 99-100.

²⁴M. Masyhur Amin, *Teologi Pembangunan: Paradigma Baru Pemikiran Islam*, Op. Cit.,h. 71.

Aliran ini muncul sebagai respon terhadap Khawarij yang berpendapat bahwa, mukmin yang berdosa besar dihukum kafir, dan sebagai respon Murji'ah yang berpendapat bahwa mukmin yang berbuat dosa besar dihukum tetap mukmin.²⁵

Dalam masalah-masalah diatas yakni sejauh manakah kemampuan akal mengetahui Tuhan serta kewajiban-kewajibannya kepada Tuhan dan sejauh manakah fungsi wahyu untuk masalah tersebut. Aliran teologi rasional berpendapat bahwa empat masalah pokok diatas dapat dijangkau akal.

Dimana menurut aliran tersebut empat masalah sentral yang didiskusikan oleh aliran-aliran teologi islam seperti dipaparkan diatas dapat diketahui oleh akal, sehingga implikasinya manusia wajib ber-Tuhan sebelum turun wahyu. Karena itulah menurut aliran rasional manusia dengan akalnya dapat mewajibkan dirinya untuk berterima kasih terhadap Tuhan sebelum turun Wahyu.²⁶

Aliran teologi tradisional, kelihatannya muncul sebagai respon ketidakpuasan terhadap aliran teologi rasional, Asy'ariyah sebagai pembangun aliran tradisional melihat kecenderungan mayoritas yang kelihatannya sudah tidak menerima lagi pemikiran teologi rasional, mencoba merancang bangunan teologi baru. Karna wajarlah kalau

²⁵M. Baharudin, *Paham Mu'tazilah di Indonesia*, Op. Cit., h. 29.

²⁶M. Baharudin, *Paham Mu'tazilah di Indonesia*, Op. Cit., h. 30.

pemikiran-pemikiran teologis yang bersebrangan dengan pemikiran teologi rasional.²⁷

b. Teologi Tradisional

Teologi Tradisional adalah Aliran Teologi yang tidak memberikan kebebasan berbuat dan berkehendak kepada manusia, memberikan otoritas akal lemah, kekuatan kehendak Tuhan berlaku semutlaknya serta terikat pada arti harfiah dalam memberi interpretasi ayat Al-Qur'an. Artinya aliran tersebut banyak berpegang kepada wahyu dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi, yaitu terlebih dahulu berpegang terhadap wahyu dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi.²⁸

Tentang kedudukan akal untuk mendapatkan pengetahuan keagamaan, seperti mengetahui adanya Tuhan, baik dan buruk, kewajiban berterima kasih kepada Tuhan serta kewajiban melaksanakan yang baik dan menjauhkan yang buruk. Menurut aliran Tradisional, akal hanya mampu mengetahui Tuhan, selebihnya diketahui manusia berdasarkan wahyu.²⁹

Menurut Harun Nasution membagi kriteria teologi tradisional yaitu, *Pertama*, mengakui kelemahan akal untuk mengetahui sesuatu, *Kedua*, mengakui ketidakbebasan dan ketidakpastian manusia dalam berkehendak dan berbuat, dan *Ketiga*, mengakui ketidakpastian sunatullah dan hukum

²⁷*Ibid*, h. 31

²⁸*Ibid*,

²⁹*Ibid*,

kausalitas sebab semua yang terjadi di alam semesta ini adalah menurut kehendak mutlak Allah yang tidak diketahui oleh manusia.³⁰

Bagi aliran teologi tradisional, kesanggupan manusia untuk mewujudkan perbuatannya tersebut tidak akan terwujud sebelum adanya perbuatan Tuhan.³¹ Pada akhirnya manusia hanya ditempatkan al-Asy'aripada posisi pasif, karna tanpa adanya kemauan dan perbuatan Tuhan, manusia tidak mampu mewujudkan perbuatannya.³²

c. Teologi Moderat

Apabila dicermati secara sungguh-sungguh apa yang telah dipaparkan di atas tampak sekali bahwa aliran Teologi Rasional bercorak liberal dan aliran Teolog Tradisional bercorak tekstual, hal tersebut kelihatan ketika mereka dalam menjawab empat masalah tersebut diatas yang menjadi karakteristik dari aliran-aliran Teologi Islam, maka Teologi Moderat adalah salah satu aliran Teologi Islam yang mengambil posisi diantara keduanya atau mengambil posisi jalan tengah, khususnya dalam menjawab empat masalah diatas. Diantara aliran Teologi Moderat ini ada yang lebih dekat kepada aliran tradisional dan teologi rasional.³³

Teologi Moderat dibagi menjadi dua aliran yaitu: *Pertama* Teologi Moderat Samarkand, teologi tersebut dibangun oleh Al-Maturidi, dan corak teologinya hampir mendekati Teologi Rasional. *Kedua* Teologi Moderat

³⁰Harun Nasution, *Teologi Islam Rasional: Apresiasi Terhadap Wacana dan Praktik*, (Jakarta: Ciputat Press, 2001), h. 126.

³¹M. Baharudin, *Paham Mu'tazilah di Indonesia*, *Op. Cit.*, h. 32.

³²*Ibid.*, h. 33.

³³Harun Nasution, *Teologi Islam Rasional*, *Op. Cit.*, h. 82.

aliran Bukhara, aliran teologi tersebut dibangun oleh Albazdawi dan corak teologinya lebih dekat kepada aliran teologi tradisional.³⁴

- Teologi Moderat Aliran Samarkand

Sebagaimana dipaparkan diatas bahwa teologi moderat aliran samarkand tersebut dibangun oleh Al-Maturidi. Menurut Yunan Yusuf, aliran teologi moderat samarkand termasuk aliran pemikiran teologi rasional.

Masalah akal dan wahyu dalam pemikiran teologi dikaji dalam konteks manakah diantara kedua akal dan wahyu tersebut yang menjadi sumber pengetahuan utama untuk mendapatkan pengetahuan keagamaan yakni, mengenai Tuhan, tentang apa yang baik dan yang buruk, tentang kewajiban berterima kasih kepada Tuhan, dan kewajiban menjalankan yang baik dan menjauhi yang buruk.³⁵

Teologi moderat aliran samarkand sebagai aliran teologi yang lebih dekat dengan teologi rasional, menyatakan kecuali kewajiban menjalankan yang baik dan menjauhi yang buruk, akal mempunyai kemampuan mengetahui ketiga masalah lainnya.³⁶

Kelanjutan dari kajian akal dan wahyu diatas bagaimana fungsi wahyu sebagai pemberi informasi bagi manusia. Bagi teologi moderat aliran samarkand, karena akal manusia sudah mengetahui tiga masalah diatas, maka wahyu disini berfungsi memberi

³⁴M. Baharudin, *Paham Mu'tazilah di Indonesia*), *Op. Cit.*, h. 33.

³⁵*Ibid*, h. 34.

³⁶*Ibid*

konfirmasi tentang apa yang telah dijelaskan oleh akal. Menurut aliran teologi tersebut wahyu tetap diperlukan. Wahyu tetap diperlukan untuk memberitahu manusia bagaimana cara berterima kasih kepada Tuhan, menyempurnakan pengetahuan rasio tentang mana yang baik dan mana yang buruk serta menjelaskan perincian upah dan hukuman yang akan diterima manusia di akhirat.³⁷

- Teologi Moderat Aliran Bukhara

Sebagaimana dipaparkan di atas bahwa, teologi moderat aliran bukhara di bangun oleh Al-Bazdawi. Perbedaan teologi moderat aliran samarkand dan teologi moderat aliran bukhara terletak pada masalah kewajiban mengetahui Tuhan. Bagi aliran samarkand yang mewajibkan mengetahui Tuhan dengan rasio, tetapi bagi aliran bukhara yang mewajibkan hal tersebut adalah wahyu.³⁸

Demikian juga tentang masalah kewajiban melaksanakan hal yang baik dan meninggalkan hal yang buruk. Kalau dalam pandangan teologi aliran bukhara juga harus dengan wahyu, maka empat masalah Teologi Islam sebagaimana dipaparkan diatas yang dapat diketahui melalui akal menurut teologi aliran bukhara hanya dua hal. Yaitu mengetahui Tuhan dan mengetahui yang baik dan yang buruk. Sedangkan dua masalah yang lainnya, yakni kewajiban berterima kasih kepada Tuhan dan kewajiban menjalankan yang baik dan menjauhi yang buruk hanya dapat diketahui dengan

³⁷*Ibid*

³⁸*Ibid*, h. 35.

wahyu. Dalam masalah *free will* yakni paham kebebasan manusia dan *fatalistik*, teologi tersebut berpandangan bahwa Tuhan yang menentukan perbuatan manusia. Karenanya dalam masalah ini seperti apa yang dianut oleh paham Jabariyah.³⁹

Berdasarkan paparan diatas bahwa dapat diketahui, wahyu mempunyai fungsi yang lemah dalam aliran teologi rasional dan mempunyai fungsi kuat dalam aliran teologi tradisional. Sedangkan dalam aliran teologi moderat wahyu mempunyai fungsi yang bervariasi antara teologi rasional dan teologi tradisional. Karena itu seperti yang dinyatakan oleh Harun Nasution, semakin besar fungsi wahyu dalam sesuatu aliran, berarti semakin lemah kedudukan akal dalam suatu aliran. Sebaliknya semakin kuat kedudukan rasio berarti semakin lemah fungsi wahyu.⁴⁰

Jadi aliran teologi yang menempatkan kedudukan kuat kemampuan akal dan menempatkan lemah kepada wahyu berarti memandang manusia mempunyai kebebasan untuk berbuat dan berkehendak yakni teologi moderat aliran samarkand. Sebaliknya, aliran teologi yang memberikan fungsi tinggi kepada wahyu dan menempatkan kedudukan lemah kepada akal, berarti memandang manusia lemah dan tidak merdeka atau tidak mempunyai kebebasan

³⁹*Ibid*

⁴⁰*Ibid*

untuk berbuat dan berkehendak yakni teologi moderat aliran bukhara.⁴¹

Sekarang kajian teologi tidak hanya mengelaborasi problem keTuhanan yang baku, tetapi juga meliputi berbagai problem realitas empirik dalam realitasnya dengan pesan-pesan ajaran Islam yang terdeskripsi dalam syariat yang diturunkan-Nya. Masalah empirik tersebut dalam bentuk sosial, budaya, pembangunan, dan sebagainya.⁴²

Terma Teologi Islam Kontemporer muncul dimaksudkan sebagai pandangan baru dalam ranah teologis yang bersifat antroposentris, terbuka, dan dialogis, sehingga dimensi teologis benar-benar hidup dalam keseharian masyarakat dan tidak terkesan melulu soal abstrak metafisis.⁴³ Untuk itu diperlukan pemikiran Teologi bukan hanya sekedar membicarakan tentang masalah keTuhanan tetapi juga tidak kalah penting mengenai masalah realitas saat ini.

2. Teologi Islam Kontemporer

Dalam perkembangannya pengertian Teologi yang bersifat *teosentris* ini mengalami pergeseran yang lebih dekat dengan tatanan sosial yang saat ini sedang dihadapi, untuk sama-sama keluar dari keterpurukan dan mengusahakan pembebasan. Teologi Islam Kontemporer sebenarnya hanya menginginkan agar ajaran agama diberi tafsir baru dalam rangka memahami realitas.⁴⁴

⁴¹*Ibid.*, h. 36-37.

⁴²M. Baharudin, *Paham Mu'tazilah di Indonesia*, *Op. Cit.*, h.

⁴³Muhammad Said, "Rethinking Islamic Theology (menggagas Teologi Sosial dalam konteks Pluralisme dan Multikulturalisme)". *Jurnal Penelitian Pusat Studi Islam Asia Tenggara*, (Desember 2011)

⁴⁴Kuntowijoyo, *Paradigma Islam Interpretasi Untuk Aksi*, *Op. Cit.*, h. 287.

Teologi Islam klasik dipandang tidak lagi mampu memenuhi kebutuhan umat Islam saat ini, karena berisi konsep-konsep ontologis mengenai wujud dan sifat-sifat Allah, yang sama sekali tidak terkait dengan realitas kehidupan umat.⁴⁵ Persoalan-persoalan yang dihadapi pada masa sekarang ini lebih diwarnai isu-isu yang menuntut masalah kemanusiaan secara universal. Isu seperti demokrasi, pluralisme agama, dan kemiskinan, menjadi tantangan sekaligus menjadi agenda persoalan yang dihadapi oleh generasi kini. Isu-isu tersebut jelas berbeda dengan isu abad pertengahan dan abad klasik yang biasa diangkat dalam kajian teologi Islam klasik.⁴⁶

Oleh karena itu, teologi islam kontemporer mengajak masyarakat untuk beranjak dari pemikiran teologi klasik yang abstrak dan normatif menuju teologi yang membumi dan syarat dengan refleksi empiris. Sehingga teologi tidak hanya menjadi kajian-kajian skolastik melainkan juga mampu berperan aktual dalam realitas kekinian.⁴⁷ Adapun Teologi Islam Kontemporer yang dimaksud adalah:

a. Teologi Pembebasan

Teologi pembebasan adalah sebuah paham tentang peranan agama dalam ruang lingkup sosial. Teologi pembebasan pada awalnya muncul di Eropa abad ke-20 dan menjadi studi penting bagi agama-agama untuk melihat peran agama dalam membebaskan manusia dari ancaman globalisasi dan menghindarkan manusia dari berbagai macam dosa sosial, serta menawarkan

⁴⁵M. Masyhur Amin, *Teologi Pembangunan: Paradigma Baru Pemikiran Islam*, Op. Cit., h. 229.

⁴⁶Nur Sya'adah, "Nilai-Nilai Teologis dalam Novel Ayat-Ayat Cinta karya Habiburrahman El-Shirazy dan relevansinya dalam kehidupan modern". (Skripsi Aqidah dan Filsafat Islam UIN Raden Intan Lampung, 2016), h. 55.

⁴⁷*Ibid*, h. 56.

paradigma untuk memperbaiki sistem sosial bagi manusia yang telah dirusak oleh sistem dan ideologi dari perbuatan manusia sendiri.⁴⁸

Teologi pembebasan ini lahir dari tradisi pemikiran kristiani Amerika Latin sebagai respon terhadap situasi ekonomi dan politik yang dinilai menyengsarakan rakyat. Waktu itu di Amerika Latin berlangsung kemiskinan, penidasan, dan penjajahan yang masif dan tindakan represi dari kalangan militer. Keadaan ini mendorong sebagian pastor Katolik disana mencari dialektika sejarah yang memang mereka kurang pahami selama ini.⁴⁹ Teologi Pembebasan merupakan bagian dari seruan agama untuk membela keadilan dan kesejahteraan umat manusia.⁵⁰

sPendiri awal Teologi Pembebasan yaitu Gustavo Gutierrez, yang berasal dari Peru, merupakan imam dominikan. Teologinya berpusat pada pengentasan rakyat miskin yang diperlakukan tidak adil oleh sistem masyarakat yang memisahkan manusia dalam kategori borjuis (para bangsawan yang biasanya kaya) dan proletar (rakyat jelata yang hanya punya anak namun tanpa harta).⁵¹

Kehadiran teologi pembebasan pada awalnya adalah mengkritisi model pembangunan yang telah dilakukan oleh negara terhadap rakyatnya. Perkembangan Teologi Pembebasan di Eropa lebih pada pemikiran, sedangkan di Amerika Latin dan Asia pada pemikiran kegerakan untuk melawan

⁴⁸Fr. Wahono Nitiprawiro, *Teologi Pembebasan: Sejarah, Metode, Praksis, dan Isinya*, (Yogyakarta: Lkis, 2000), h. v.

⁴⁹Moeslim Abdurrahman, *Islam Sebagai Kritik Sosial*, (Jakarta: Erlangga, 2003), h. 178.

⁵⁰Fr. Wahono Nitiprawiro, *Teologi Pembebasan, Op. Cit.*, h. vii.

⁵¹*Ibid*, h. viii.

hegemoni kekuasaan yang otoriter.⁵² Kandungan Teologi Pembebasan ini sebenarnya bisa ditemukan pada teologi klasik Mu'tazilah. Sebagaimana diungkapkan oleh Muhammad Imarah bahwa Mu'tazilah memperjuangkan persoalan hurriyah, yakni kebebasan. Karena menganggap manusia sebagai agen-agen yang bebas.⁵³

Pemikiran Teologi Pembebasan dalam islam, mendapat bentuk secara jelas pada pemikiran Asghar Ali Engineer, menurutnya Teologi Pembebasan adalah keutuhan saat ini, suatu Teologi yang meletakkan tekanan berat pada kebebasan, keadilan, dan menolak ras penindasan.⁵⁴

Fokus kerjanya adalah selain mencari akar Teologi, metodologi, dan aksi yang memungkinkan terjadinya transformasi sosial. Pemihakan terhadap kaum miskin dan tertindas (du'afa) tidak hanya diilhami oleh Al-Qur'an, tetapi juga hasil analisis kritis terhadap struktur yang ada. Islam bagi kelompok ini dipahami sebagai agama pembebasan bagi yang tertindas, serta mentransformasikan sistem eksploitasi menjadi sistem yang adil.⁵⁵

Teologi pembebasan memberikan manusia kebebasan untuk melampaui situasi sekarang dalam rangka mengaktualisasikan potensi kehidupan yang baru. Untuk mewujudkan aktualisasi tersebut dituntut perjuangan dan kerja keras yang terus menerus untuk mencapai kehidupan yang lebih baik sehingga akan terwujud suatu masyarakat yang memandang

⁵²*Ibid*, h. v.

⁵³Asghar Ali Engineer, *Islam dan Pembebasan*, (Yogyakarta: LkiS, 1993), h. 75.

⁵⁴*Ibid*, h. 80.

⁵⁵Muhamad Mustaqim, "Paradigma Islam Kritis (Studi Pemikiran Teologi Pembebasan Asghar Ali dan Kiri Islam Hasan Hanafi)". *Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan*, Vol. 3 No. 2 (Desember 2015), h. 307.

manusia sebagai satu kesatuan yang utuh dengan tidak menganggap manusia yang satu lebih rendah dari manusia yang lain, sebab manusia pada dasarnya adalah sama.

Beberapa tokoh yang memprakarsai perkembangan Teologi Pembebasan dan memberi sumbangan pemikiran, seperti Gustav Guterrez, Leonrado Boff, James H. Hone, dan Maria Pilar Aquino. Mereka merupakan tokoh Teologi Pembebasan yang berada di Amerika Latin.⁵⁶ Di Asia, sumbangan pemikiran diberikan oleh Tissa Balasuriya, Romo Sandyawan, Aloysius Pieris, dan juga Romo Wahono. Untuk Indonesia, beberapa tokoh agamawan yang telah mengembangkan pemikiran dan gerakan Teologi Pembebasan adalah Abdurrahman Wahid, T. H. Sumartana, Romo Mangunwijaya, dan beberapa pemikir Teologi lain yang ikut dalam kajian yang intens di beberapa seminar dan media massa.⁵⁷

b. Teologi Pluralisme

Pluralisme berasal dari kata plural yang berarti jamak atau lebih dari satu. Pluralis yaitu bersifat jamak (banyak). Pluralisme adalah hal yang mengatakan jamak atau tidak satu kebudayaan berbagai kebudayaan yang berbeda-beda di suatu masyarakat.⁵⁸ Dalam kamus teologi, pluralisme adalah pandangan filosofis yang tidak mereduksikan segala sesuatu pada satu prinsip terakhir, melainkan menerima adanya keragaman. Pluralisme dapat menyangkut bidang kultural, politik, dan religius. Pluralisme menjelaskan bahwa semua

⁵⁶Fr. Wahono Nitiprawiro, *Teologi Pembebasan, Op. Cit.*, h. viii.

⁵⁷*Ibid*, h. ix.

⁵⁸Anton M. Moeliono, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Balai Pustaka: Jakarta, 1990), h. 691.

manusia dapat menikmati hak dan kewajibannya setara dengan manusia lainnya. Kelompok-kelompok minoritas dapat berperanserta dalam suatu masyarakat sama seperti peranan kelompok mayoritas.

Abdurahman Wahid (Gus Dur) merupakan seorang pahlawan pluralis sejati karena berani melawan arus utama yang bersuara tak kalah nyaring untuk yang mengharamkan pluralisme. Meski ia sendiri banyak dikritik karena usahanya, namun ia tetap berani dan jalan terus untuk menyuarakan kebenaran. Tidak diragukan bahwa ia berkarakter pluralis karena ia memiliki pemahaman agama yang benar dan juga cinta yang tulus pada Bangsa Indonesia.⁵⁹

Pluralisme merupakan bagian penting dalam usaha mencita-citakan bangsa ini hidup rukun dan aman dalam kebhinekaannya, ini menjadi pondasi penting dalam kehidupan dan kemanusiaan, sebab sebuah bangsa yang begitu majemuk seperti Indonesia ini jika salah dalam mengelola berbagai perbedaan paham keagamaan, aliran, suku, dan lain-lain akan memunculkan ketegangan, permusuhan, dan kekerasan sosial.⁶⁰ Misi dalam konsep pluralisme adalah berusaha menghilangkan sikap kebencian antara agama satu dengan lainnya, bertolak belakang dengan misi suci agama yang menyerukan perdamaian. Tujuan utama gagasan pluralisme adalah menciptakan harmonisasi di masyarakat Indonesia yang majemuk.⁶¹

⁵⁹Eko Setiawan, "Konsep Teologi Pluralisme Gusdur dalam Merentas keberagaman di Indonesia". *Jurnal Institusi*, Vol. 1 No. 1 (Juli 2017), h. 60.

⁶⁰*Ibid*, h. 62.

⁶¹*Ibid*, h. 66.

Pembicaraan tentang teologi pluralisme ini di kalangan teolog Indonesia, banyak diadvokasikan oleh tokoh-tokoh seperti: Abdurrahman Wahid, Nurcholish Madjid, dan Djohan Effendi.

c. Teologi Trnsformatif

Teologi Transformatif adalah islam yang punya orientasi dan menggagas perlunya perubahan sosial kearah yang lebih baik lagi. Islam harus mempunyai orientasi kritik sosial, tidak hanya sebagai pencerahan atau sebagai wacana modernisasi, tetapi islam yang ingin mengubah supaya keadaan lebih adil.⁶² Teologi Transformatif beranggapan bahwa keterbelakangan umat Islam disebabkan adanya struktur dan sistem yang tidak adil dan hanya menguntungkan sebagian pihak.⁶³

Menghadapi ketergantungan dan ketertinggalan, para pemikir Islam Kontemporer berusaha keras mencari jalan keluar, sebagaimana hal itu pernah dilakukan oleh para pemikir pembaharu Islam sebelumnya. Mereka mencari sebab-sebab ketertinggalan tersebut kemudian membangun paradigma pemikiran-pemikiran baru yang relevan bagi umat Islam untuk menghadapi permasalahan kontemporer. Inti dari konsep Teologi Transformatif ini adalah Islam yang memikirkan dan menyelesaikan berbagai persoalan sosial dan kemanusiaan yang dihadapi oleh umat manusia. Melalui Islam Transformatif, ketimpangan-ketimpangan sosial, ketidakadilan sosial, dan penindasan dapat di analisa dan di tampilkan ke permukaan.⁶⁴

⁶²Moeslim Abdurrahman, *Islam Sebagai Kritik Sosial*, *Op. Cit.*, h. 190.

⁶³M. Baharudin, *Paham Mu'tazilah di Indonesia*, *Op. Cit.*, h. 100.

⁶⁴Moeslim Abdurrahman, *Islam Transformatif*, (Pustaka Firdaus: Jakarta, 1995), h. 8.

Dalam pandangan pemikiran Teologi Transformatif ini, Islam haruslah menjadi gerakan pemberdayaan masyarakat (*empowerment*) dan pengembangan masyarakat (*community development*), sehingga Islam mengarah pada pembebasan manusia dari kebodohan, kemiskinan, keterbelakangan, dan ketidakadilan.⁶⁵

Pembicaraan tentang Teologi Transformatif ini di kalangan teolog Indonesia, banyak diadvokasi oleh tokoh-tokoh seperti M. Sastraprateja, A. Suryawissta, dan Dr. Banawiratama (dari kalangan katolik). Sedangkan dari kalangan islam biasanya orang merujuk pada tokoh-tokoh seperti M. Dawan Rahardjo, Djohan Effendi, Moeslim Abdurrahman, M. Habib Chirzin, Mansour Fakih, dan juga Masdar F. Mas'udi. Pada umumnya, mereka ini adalah para ahli-ahli ilmu sosial yang meminati teologi, dan atau sebaliknya, para teolog yang hendak memakai analisis ilmu sosial radikal.⁶⁶

d. Teologi Inklusivisme

Teologi inklusif ialah pandangan keberagamaan yang menganggap bahwa di luar agama yang dianutnya terdapat kebenaran-kebenaran dari Tuhan. Secara substansial, paham keberagamaan inklusif artinya percaya bahwa seluruh kebenaran agama lain adajuga dalam agama kita. Teologi inklusif dimaksudkan untuk memberikan pemahaman atau wawasan yang terbuka, luwes, dan toleran.⁶⁷

⁶⁵*Ibid*, h. 10.

⁶⁶Budhy Munawar Rahman, *Islam Pluralis: Wacana Kesetaraan Kaum Beriman*, (Jakarta: Paramadina, 2001), h. 331.

⁶⁷Abdul Hakim, *"Teologi Inklusif Nurcholish Madjid dan Relevansinya dengan Pluralitas Agama di Indonesia"*. (Tesis Program Studi Filsafat Agama UIN Raden Intan Lampung, 2017), h. 29.

Abdul Rohim Ghozali berpendapat bahwa teologi inklusif merupakan keikhlasan dan kejujuran pada diri sendiri untuk tidak menghakimi dan menuduh orang lain tersesat apalagi menuduh kafir. Yang tentu saja melahirkan sikap ikhlas dan jujur pula ketika melihat kebenaran yang ada dan diekspresikan orang lain.⁶⁸

Menurut Azyumardi Azra, Teologi Inklusivisme dalam segi-segi tertentu tumpang tindih dengan Teologi Modernisasi. Teologi Inklusivisme ini dapat pula disebut sebagai teologi kerukunan keagamaan, baik didalam satu agama tertentu maupun antara satu agama dengan lainnya. Tema sentral dari Teologi Inklusivisme adalah pengembangan paham dan kehidupan keagamaan yang inklusif, toleran dan respek terhadap pluralisme keagamaan, sehingga para penganut berbagai aliran keagamaan atau agama-agama dapat hidup berdampingan secara damai. Tokoh-tokoh dalam aliran Teologi Inklusivisme ini ialah: Mukti Ali, Nurcholish Madjid, Abdurrahman Wahid, dan Djohan Effendi.⁶⁹

⁶⁸*Ibid*, h. 30.

⁶⁹M. Baharudin, *Paham Mu'tazilah di Indonesia*, *Op. Cit.*, h. 98.

BAB III

BIOGRAFI INTELEKTUAL MOESLIM ABDURRAHMAN

A. Riwayat Hidup Moeslim Abdurrahman

1. Latar Belakang Keluarga

Moeslim Abdurrahman adalah cendekiawan muslim Indonesia. Pria kelahiran Lamongan, 8 Agustus 1948 ini berasal dari keluarga Muhammadiyah¹ yang masih mengalir darah priyayi, seniman dan kebanyakan keluarganya terdidik dalam lingkungan pesantren. Istri nya bernama Lily Agus Hidayati, juga anak seorang tokoh Muhammadiyah di Kediri.

Hasil pernikahannya dengan Lily Agus Hidayati, Moeslim Memiliki dua orang anak, yaitu yang pertama bernama Ika Laili Rahmawati lulusan FE Pancasila dan si bungsu Liana Ade Rahmawati lulusan Bachelor periklanan di Urbana Amerika Serikat.²

Kehidupan keluarga Moeslim sebagai petani berbeda dengan para petani umumnya di Lamongan yang berorganisasikan NU. Keluarga Moeslim justru cukup fanatik terhadap organisasi Muhammadiyah sejak dari kakeknya. Ia pernah menuturkan pengalamannya bagaimana keras keluarganya mendidik dirinya agar menjadi aktivis Muhammadiyah dikemudian hari.

Moeslim menggambarkan nuansa konflik antara NU dan Muhammadiyah ketika itu. Padahal, kalau dicermati lebih lanjut, itu hanya

¹Moeslim Abdurrahman, *Islam yang memihak*, (Yogyakarta: LKiS, 2005), h. 209.

²Budi Handrianto, *50 Tokoh Islam Liberal Indonesia: Pengusung Ide Sekularisme, Pluralisme, dan Liberalisme Agama*, (Jakarta: HUIJAH Press, 2007), h. 149.

persoalan tukang dan bahan bangunan yang tidak ada hubungan sama sekali dengan takdir Tuhan.

Moeslim Abdurrahman adalah putra dari seorang petani,³ sehingga melihat kondisi orang tuanya seperti itu, ia tidak optimis untuk melanjutkan pendidikan Sekolah Dasarnya di Kasugihan, Lamongan, Jawa Timur. Namun berkat semangat dari orang tuanya untuk selalu mendukung anaknya menjadi orang yang berguna bagi nusa, bangsa dan agama, maka Moeslim dapat menyelesaikan Sekolah Dasarnya (SR).

Pada masa kecilnya, terdapat beberapa pesantren, selain pesantren NU di Lasem, Tebuireng dan lain-lain, yang cukup dikenal masyarakat Lamongan, ada pesantren Muhammadiyah. Di kalangan Muhammadiyah, waktu itu yang dikenal adalah pesantren Persis di Bangil, juga Pondok Modern Gontor, dan pondok pesantren Kiai Salim Akhyar.⁴

Selepas Sekolah Rakyat pada pertengahan tahun 60-an, Moeslim Abdurrahman dikirim oleh orang tuanya ke Pesantren *Raudhatul 'Ilmiyah* di Kertosono, Jawa Timur, Kyai nya lama mukim di Mekah, nama beliau Kyai Salim Ahyar, seorang kyai yang juga merupakan murid generasi pertama dari Kyai Hasyim Asy'ari pendiri Nahdlatul Ulama.⁵ Pesantren ini terkenal sebagai pesantren yang beraliran Wahabi yang ketat dan ortodoks⁶, karena Kyai Salim itu tatkala mukim di Mekah sangat terpengaruh dengan paham *Wahabiyah*. Paradigma pemikirannya lebih puritan (dalam arti anti *bid'ah*, *khurafat*, dan

³Moeslim Abdurrahman, *Islam yang memihak*, Op. Cit., h. 209.

⁴Budi Handrianto, *50 Tokoh Islam Liberal Indonesia: Pengusung Ide Sekularisme, Pluralisme, dan Liberalisme Agama*, Op. Cit., h. 150.

⁵Moeslim Abdurrahman, *Islam Sebagai Kritik Sosial*, (Jakarta: Erlangga, 2003) , h. 202.

⁶Moeslim Abdurrahman, *Islam Yang Memihak*, Op. Cit., h. 210.

tahayul). Pengalamn di pesantren itu membentuk kesadaran Moeslim sebagai anak muda yang radikal dalam pengertian puritan.⁷ Obsesi dari kedua orang tuanya agar ketika pulang dari pesantren paling tidak menjadi seorang kyai kecil di desanya.⁸

Ketika di pesantren, Moeslim Abdurrahman tekun mengaji kitab sebagai bekal untuk menjadi seorang kyai di desanya. Keluarganya selalu menitip untuk membeli kitab-kitab agama pada mereka yang naik haji ke tanah suci. Pada waktu itu, untuk membeli kitab sangatlah susah. Ketika Moeslim Abdurrahman masih nyantri, di rumahnya sudah dibangun madrasah untuk beliau kelola nantinya. Harapan orang tuanya, saat dia pulang, mesti mengurus madrasah milik pamannya Kyai Mudzakir dan dijodohkan dengan seorang gadis.

Semasa kecil Moeslim Abdurrahman sangat merasakan pertentangan antara Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama (NU), padahal yang mereka pertentangkan adalah hal-hal kecil dan sepele hingga menjadi besar. Suatu misal, pada suatu hari madrasah yang dibangun orang tuanya yang terbangun dari bahan-bahan yang diambil dari pohon kelapa, ambruk karena tertiup angin kencang. Betapa sedih hati ayahnya yang seorang tokoh Muhammadiyah sementara itu, orang-orang Nahdlatul Ulama (NU) yang menjadi musuh Muhammadiyah saat itu, senang bukan main melihat kejadian tersebut. Mereka menafsirkan itu

⁷Moeslim Abdurrahman, *Islam Sebagai Kritik Sosial*, Op. Cit., h. 203.

⁸Budi Handrianto, *50 Tokoh Islam Liberal Indonesia: Pengusung Ide Sekularisme, Pluralisme, dan Liberalisme Agama*, Op. Cit., h. 150.

sebagai petanda bahwa madrasah yang didirikan oleh kelompok Islam sesat itu tidak mendapat ridho dari Allah.⁹

Sementara ayahnya, berkampanye untuk meyakinkan bahwa kejadian itu harus dibaca lain. Yaitu, kita sedang dicoba oleh Allah, apakah bisa bertahan di jalan yang benar. Begitulah Moeslim Abdurrahman menggambarkan nuansa konflik Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah ketika itu. Padahal, kalau dicermati lebih lanjut, itu hanya persoalan tukang dan bahan bangunan yang tidak ada hubungan sama sekali dengan takdir Tuhan.¹⁰

Selepas dari pesantren Kertosono, sebagaimana umumnya anak pesantren, menjadi mahasiswa merupakan sesuatu yang belum terpikirkan. Setelah terjadi gerakan 30 September 1965, organisasi ekstrakurikuler juga menarik perhatiannya saat itu.

Moeslim Abdurrahman berpendidikan doktor antropologi sosial dari Amerika Serikat, alumni salah satu pondok pesantren Jawa Timur dan menjadi guru besar di Universitas Muhammadiyah Jakarta. Seorang intelektual Indonesia yang telah memiliki buku-buku bertema keislaman dan masalah sosial.

2. Riwayat Pendidikan

Moeslim hanya bertahan selama tiga tahun di Pondok Pesantren tersebut, kemudian ketika lulus setingkat SLTP ia melanjutkan sekolah di Madrasah Aliyah di Solo. Obsesi Moeslim Abdurrahman saat itu adalah bagaimana caranya menjadi mahasiswa. Teman-temannya bisa mendaftar di

⁹Idiyanto, “*Sosiologi Politik Islam Transformatif: Studi Pemikiran Moeslim Abdurrahman*” (Skripsi, Prodi Pemikiran Politik Islam Fakultas Ushuluddin UIN Raden Intan Lampung, 2015), h. 30.

¹⁰Moeslim Abdurrahman, *Islam Sebagai Kritik Sosial*, Op. Cit., h. 207.

Universitas, karena mereka mempunyai ijazah. Mungkin dulunya mereka pernah sekolah PGA (Pendidikan Guru Agama) atau SGA (Sekolah Guru Agama).

Akhirnya Moeslim Abdurrahman masuk pada Fakultas Ilmu Agama, Jurusan Tarbiyah yang didirikan Muhammadiyah di Kediri, yang mengubah khazanah keilmuan Moeslim karena mulai mengenal dunia akademis.¹¹ Hampir dua tahun Moeslim menjadi mahasiswa mustami'(pendengar), belum mahasiswa aktif, karena tidak mempunyai ijazah setingkat Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA). Ketika ada ujian, beliau juga ikut, namun ketika ujian sarjana muda, beliau wajib menyetor ijazah SLTA, maka beliau ikut ujian persamaan Aliyah agar bisa ikut ujian BA (Sarjana Muda).

Setelah Ujian BA, Moeslim merasa berbeda dengan teman-temannya, karena Moeslim sudah mendapat gelar akademik. Pada waktu itu gelar akademik sangat masih langka dan menjadi status sosial tersendiri. Dia pun merasakan adanya perbedaan signifikan antara perspektif keagamaannya saat masih di pesantren dengan perguruan tinggi. Waktu di pesantren, ia masih merasa sebagai subkultur masyarakat pedesaan yang agraris. Moeslim kemudian juga melanjutkan studinya di Institut Agama Islam Muhammadiyah Surakarta (sekarang UMS).¹²

Perhatian dan keterlibatannya pada gerakan masyarakat (LSM) dimulai ketika aktif di Himpunan Mahasiswa Islam cabang Solo. Sejak saat itu ia mengikuti beberapa kegiatan LSM di Solo dalam pemberdayaan masyarakat miskin. Sejak itu Moeslim mulai memiliki kepekaan akan realitas sosial yang timpang.

¹¹Budi Handrianto, *50 Tokoh Islam Liberal Indonesia*, Op. Cit., h. 149.

¹²Moeslim Abdurrahman, *Islam Sebagai Kritik Sosial*, Op. Cit., h. 207.

Ketika mahasiswa, Moeslim menemukan pengalaman Islam yang lain. Itu mencerminkan sebuah pengalaman Islam kota yang sudah memakai jaket dan aksesoris lainnya. Waktu pulang kampung, Moeslim di suruh Khutbah Idul Fitri.

Moeslim pun banyak sekali membuat kutipan, bukan saja dari kitab Bukhari dan Muslim, tapi juga istilah-istilah yang agak baru. Misalnya “ukhuwah islamiyah” ia ganti dengan istilah “integritas umat”, supaya kelihatan lebih modern. Moeslim yakin, para keluarga dan pendengar terkagum-kagum, meski mereka tidak terlalu paham dengan apa yang di khutbahkan. Tetapi mereka bangga dan heran.¹³

Pada masa ia kuliah, ia melihat pertentangan berbagai organisasi mahasiswa sangat tajam. Pada waktu itu ia melihat mahasiswa Universitas Islam Indonesia (UII) menggunakan jaket khas mereka, demikian pula kampus-kampus lainnya. Begitu juga anggota HMI memakai jaket HMI. Simbol-simbol seperti itu merupakan kebanggaan tersendiri, sebab mereka dulunya adalah musuh-musuh PKI.

Perhatian dan keterlibatannya pada gerakan masyarakat (LSM), dimulai ketika aktif di Himpunan Mahasiswa Islam. Saat di HMI ia merasa ada pergulatan dan Moeslim Abdurrahman pernah menjadi ketua.¹⁴ Pergulatan pemikiran HMI terus berlanjut sampai lulus dari Universitas Muhammadiyah Surakarta. Selesai S1 Moeslim Abdurrahman melanjutkan studi pasca sarjana jurusan Antropologi di University Illinois, Urbana, Champaign, Amerika Serikat, dan selesai tahun 1996.

¹³Budi Handrianto, *50 Tokoh Islam Liberal Indonesia, Op. Cit.*, h. 153

¹⁴Moeslim Abdurrahman, *Islam Yang Memihak, Op. Cit.*, h. 209.

Moeslim tertarik untuk belajar Antropologi setelah banyak membaca buku-buku Oscar Lewis. Ia adalah orang pertama di dunia Antropologi yang membahas tentang budaya kemiskinan (*the culture of poverty*) dan banyak melakukan penelitian lapangan di Amerika Latin.¹⁵

Selanjutnya Moeslim Abdurrahman menempuh studi doktoralnya di kampus yang sama dengan jurusan yang sama, yaitu antropologi. Ia mendapat gelar doktor antropologi dengan predikat yang baik. Dengan bekal pengalaman pergulatan Moeslim di dunia LSM, sebenarnya ingin mempelajari proses kemiskinan secara akademis. Tetapi, dalam program Antropologi disana Moeslim malah banyak mempelajari tentang kelas menengah. Sebab banyak profesor yang tidak mendukung keinginannya mempelajari persoalan kemiskinan. Karena, menurut mereka yang paling penting adalah mempelajari peran kelas menengah.

Jadi menurut mereka kelas menengah itulah *agent of social change*, jadi masalahnya bukan pada orang miskin. Walaupun Moeslim belajar tentang kelas menengah, tetapi Moeslim tidak terlalu percaya kepada mereka, Moeslim lalu mempelajari bagaimana kelas menengah mempunyai kesadaran keberagamaan.¹⁶ Disilah benih-benih berfikir kritis sudah tampak dalam beberapa esai dan tulisannya di berbagai koran dan jurnal Nasional maupun Internasional.

Tidak banyak cendekiawan muslim Indonesia yang memiliki perhatian yang penuh dengan keterlibatan yang panjang di dunia pemikiran islam-politik sejak awal karirnya sebagai seorang sarjana hingga doktor atau guru besar. Di antara yang sedikit itu, Moeslim Abdurrahman yang terdepan, terutama jika

¹⁵Moeslim Abdurrahman, *Islam Sebagai Kritik Sosial*, Op. Cit., h. 203-204.

¹⁶*Ibid*, h. 204.

memperhatikan apa yang selama ini menjadi konsentrasi pemikiran dan perjuangannya di dunia akademik dan dunia Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM).

Semasa kuliah di luar negeri inilah pemikiran mengenai Teologi Transformatif mulai terbentuk, terutama Teologi Islam Transformatif. Pada saat menjadi mahasiswa di luar negeri ia banyak terlibat diskusi dengan para mahasiswa dan tokoh pembaru dari Indonesia. Moeslim Abdurrahman termasuk mahasiswa yang menonjol dan beberapa kali mengundang cendekiawan muslim Indonesia untuk berceramah di Kampus Urbana, Amerika Serikat, seperti: Abdurrahman Wahid, Amien Rais, dan Nurcholish Madjid.

Pada tahun 2000 Moeslim Abdurrahman meraih gelar Ph.D dalam kajian Antropologi di University of Illinois at Urbana-Champaign dengan disertasi berjudul *On Hajj Tourm: In Search of Pity and Identity in The New Order Indonesia*.¹⁷ Selain aktif menulis di berbagai media massa nasional, Moeslim juga memimpin Al-Maun Foundation, sebuah lembaga yang bervisi menjadi simpul Islam yang toleran dan inklusif, simpul tenda bangsa, dan wadah komunitas anak-anak muda yang berfikiran terbuka dan progresif.¹⁸

Moeslim Abdurrahman wafat di usianya yang ke 65 tahun, bertepatan pada hari Jum'at, 6 Juli 2012 di Rumah Sakit Cipto Mangunkusumo, Jakarta,

¹⁷*Ibid.*, h. 207.

¹⁸Moeslim Abdurrahman, *Islam Yang Memihak*, Op. Cit., h. 210.

karena penyakit jantung dan diabetes. Moeslim Abdurrahman dimakamkan di pemakaman Sandiego Hills di Karawang, Jawa Barat.¹⁹

3. Riwayat Karir

Selesai kuliah di luar negeri, Moeslim menempuh karir di dunia Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) yang pada waktu itu bergerak di bidang pemberdayaan komunitas petani di Jawa. Aktivitasnya di LSM mencuatkan namanya. Berapa banyak tokoh ia terlibat dalam gerakan pemberdayaan petani. Menurut Moeslim Abdurrahman, perkembangan LSM di Indonesia lahir sebagai reaksi terhadap proses pembangunan yang dikendalikan oleh pemerintah dengan paradigma modernisasi yang menempatkan rakyat sebagai objek dan bukan subyek pembangunan.²⁰

Lebih lanjut Moeslim Abdurrahman mengatakan bahwa modernisasi adalah paradigma yang berangkat dari asumsi bahwa rakyat adalah bodoh, awam, malas, dan seterusnya. Oleh sebab itu, mereka harus diubah mentalnya, kecerdasannya, atau pikirannya. Berdasarkan asumsi seperti ini, disusunlah program pembangunan oleh sekelompok elite yang menganggap dirinya modern ditengah masyarakat luas yang dinilai belum modern.²¹

Kalangan LSM mencoba menjelaskan masalah ini dengan melakukan penelitian, menawarkan alternative melalui analisis sosial transformatif. Ini suatu model komunikasi dua arah, keatas dan kebawah yang sifatnya setara, demokratis,

¹⁹Pradana Boy ZTF, "Kang Moeslim (Selamat Jalan Moeslim Abdurrahman)" (On-line), tersedia di: <https://geotimes.co.id/opini/kang-moeslim-selamat-jalan-mengenang-moeslim-abdurrahman-6-juli-2012.htm> (6 Juli 2017).

²⁰Moeslim Abdurrahman, *Islam Transformatif*, Op. Cit., h. 215.

²¹Moeslim Abdurrahman, *Islam Yang Memihak*, Op. Cit., h. 216.

dan memberikan penghargaan saling memberikan manfaat. Suatu pola hubungan antara manusia yang dilandasi oleh sifat manusiawi.

Ketika masih aktif di LSM, Moeslim Abdurrahman melihat bahwa yang diperlukan lembaga semacam ini bukan sekedar membuka budaya bisu rakyat dalam arti memberi kesempatan pada setiap orang untuk bicara, tetapi yang lebih penting dari itu ialah bahwa setiap orang mempunyai hak yang sama dalam memutuskan sesuatu. Inilah yang disebut sebagai partisipasi rakyat dalam mengambil keputusan bersama.²²

Moeslim Abdurrahman mengaku, habitatnya adalah lembaga swadaya masyarakat (LSM) dan organisasi kemasyarakatan (Ormas). Aktivitasnya antara lain, menjabat sebagai ketua Lembaga Pemberdayaan Buruh, Tani, dan Nelayan, Koalisi Pelangi, PP Muhammadiyah, anggota Dewan Penasihat Center for Strategic and International Studies (CSIS), Direktur Ma'arif Institute for Culture, Direktur Lembaga Pengembangan Ilmu-Ilmu Sosial (LPIS) dan Al-Maun Institute, Jakarta.²³

Proses pergulatan berikutnya, adalah ketika ia mengikuti Pusat Penelitian Ilmu-ilmu Sosial di bawah bimbingan Dr. Alfian dari Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI),²⁴ dan diterima sebagai staf peneliti lapangan. Ketika berada di LIPI ini ia masih tetap aktif di LSM sambil melakukan riset

Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI), yang mengubah pandangan paradigma berfikir Moeslim, dari kesadaran normatif kepada

²²*Ibid.*, h. 218-219.

²³Moeslim Abdurrahman, *Suara Tuhan Suara Pemerdekaan*, (Yogyakarta: Karnisius, 2009).

²⁴Budi Handrianto, *50 Tokoh Islam Liberal Indonesia: Pengusung Ide Sekularisme, Pluralisme, dan Liberalisme Agama, Op. Cit.*, h. 149.

kesadaran empiris.²⁵ Waktu itu ada dua dosen yang menarik perhatian Moeslim Abdurrahman, yaitu Dr. Alfian dan Dr. Lance Castle. Ketika itu Moeslim banyak mempelajari riset dalam ilmu sosial, walaupun ilmu sosial yang belum memihak.²⁶

Pandangan nya semakin kental saat ia bekerja di Litbang Departemen Agama. Sesuai dengan kepentingan pemerintahan Orde Baru pada masa itu, Moeslim banyak melakukan kegiatan riset. Moeslim bekerja di Litbang Departemen Agama hingga tahun 1989, dan merasa namanya mulai dikenal saat ada pertemuan anak-anak muda yang diselenggarakan Kompas di Pacet, Tahun 1984. Kemudian Moeslim Abdurrahman sempat bergabung di harian *Pelita*. Pada tahun itu juga, Moeslim mulai berkenalan dengan kalangan LSM.²⁷

Moeslim tidak pernah bersedia menjadi dosen tetap. Dia hanya bersedia menjadi dosen tamu, antara lain di program Pasca Sarjana Studi Antropologi dan Ilmu Politik, Universitas Indonesia (UI) serta Pasca Sarjana Antropologi dan Filsafat Universitas Muhammadiyah Surakarta (UMS).²⁸

Setelah sempat mampir bekerja sebagai wartawan dan terlibat dalam penelitian-penelitian di LIPI, Moeslim tetap bersemangat dalam kegiatan LSM karena disinilah ia menemukan ide-ide kritis dengan gagasan Transformasi Sosial masyarakat yang telah lama menjadi konsentrasinya.

Lalu Moeslim mendirikan dan memimpin Asosiasi Peneliti Indonesia, sebuah LSM yang kemudian menghasilkan peneliti-peneliti andal seperti Wardah

²⁵*Ibid.*

²⁶Moeslim Abdurrahman, *Islam Sebagai Kritik Sosial*, *Op. Cit.*, h. 203.

²⁷*Ibid.*, h. 204.

²⁸Budi Handrianto, *50 Tokoh Islam Liberal Indonesia*, *Op. Cit.*, h. 148.

Hafidz, Indro Tjahjono. Ia pun bergaul dengan kalangan non-Islam di Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara.²⁹ Disini Moeslim mulai berkeinginan untuk mengembangkan Teologi Islam Transformatif. Karena waktu itu melihat banyak LSM yang sekuler, yang tidak apresiasi terhadap keyakinan orang dalam pengertian agama.³⁰

Moeslim Abdurrahman berteman baik dengan Abdurrahman Wahid, ketua PBNU dan Presiden Republik Indonesia. Keduanya merasa cocok dan memiliki kesamaan visi dan kepedulian yang besar terhadap masyarakat tertindas. Gagasan Transformatif kedua nya juga memiliki kesamaan. Semasa hidupnya sebagaimana ia tuturkan dalam situs Jaringan Islam Liberal, Moeslim memiliki obsesi besar untuk membangun aliansi yang kritis dengan berbagai kelompok dan jaringan.

B. Karya-karyanya

Ketika meninggal pada bulan Juli 2012, Moeslim Abdurrahman meninggalkan beberapa buku dan karya ilmiah serta ratusan artikel yang tersebar di media massa. Buku-buku tersebut akan di uraikan di bawah ini berdasarkan urutan tahun terbitnya.

Buku pertama karangan Moeslim Abdurrahman adalah buku semi otobiografi yang berjudul *Kang Thowil dan Siti Marjinal*. Buku ini diterbitkan pertama kali oleh Pustaka Firdaus, Jakarta, 1992. Buku ini semi-fiksi dan alurnya menggunakan cerita dalam bentuk prosa yang mengisahkan kehidupan para santri

²⁹*Ibid.*, h. 149.

³⁰Moeslim Abdurrahman, *Islam Sebagai Kritik Sosial*, *Op. Cit.*, h. 203.

di tahun 1970-an, perantauan seorang santri modern yang tinggal dikota besar dan hidup di luar negeri.

Buku itu juga mengangkat keprihatinan masyarakat miskin di Jawa dengan tokoh utama Thowil (yaitu Moeslim sendiri sebagai santri desa yang kemudian hijrah ke kota), dan siti Marjinal, tokoh miskin yang tertindas. Nama marjinal adalah istilah lain untuk kaum miskin dan kaum tertindas, yang dalam ilmu-ilmu sosial dikenal istilah kaum marjinal.³¹

Selanjutnya, gagasan-gagasan transformatif yang dicetuskan perlahan-lahan mulai menemukan bentuknya lewat kajian ilmu-ilmu sosial dan Islam. Gagasan tersebut di tuangkan dalam bentuk buku yang berjudul *Islam Transformatif* (Pustaka Firdaus: Jakarta, 1995). Sejak buku ini terbit, nama Moeslim Abdurrahman sebagai penggagas paradigma transformatif semakin dikenal dan mendapat banyak respon di kalangan mahasiswa, terutama di lingkungan IAIN.

Buku itu menampilkan pemikiran sangat kritis Moeslim Abdurrahman, juga usaha menerapkan analisis-analisis sosial transformatif yang di kaitkan dengan Teologi Islam dan agama. Moeslim memulai bukunya dengan pertanyaan mendasar: untuk siapa sebenarnya kajian-kajian islam yang dilakukan oleh para tokoh? Ia menjawab, untuk kaum marjinal, kaum duafa, dan mustadain. Dalam buku ini banyak kritiknya terhadap pemikiran modernisme yang menurutnya sangat jauh dari realitas sosial dan lebih dekat dengan kekuasaan.³²

³¹Moeslim Abdurrahman, *Islam Sebagai Kritik Sosial*, Op. Cit., h. 206.

³²Idiyanto, "Sosiologi Politik Islam Transformatif: Studi Pemikiran Moeslim Abdurrahman" (Skripsi, Program studi Pemikiran Politik Islam UIN Raden Intan Lampung, 2015), h. 34.

Setahun kemudian Moeslim Abdurrahman menerbitkan buku kumpulan kolomnya di berbagai media dengan judul *Semarak Islam Semarak Demokrasi?* (PustakaFirdaus: Jakarta, 1996). Dalam buku ini banyak di bahas kajian sosial dan politik umat Islam, demokratisasi, *civil society*, tentang wahyu dan tentang masalah-masalah kebudayaan pada umumnya.

Mengenai gagasan Islam Transformatif Moeslim tuangkan dalam artikel berjudul “Model Tafsir Alternatif atas Wahyu: Menuju Tafsir Transformatif” pada bagian akhir buku ini.

Buku Moeslim Abdurrahman yang pernah terbit selanjutnya yaitu berjudul *Islam Sebagai Kritik Sosial* (Erlangga, Jakarta, 2003). Buku ini kumpulan kolom-kolom pendek Moeslim Abdurrahman yang sebelumnya pernah dimuat di harian kompas, majalah Tempo, harian Republika, dan Jawa Post. Hampir semua artikel dalam buku ini bersinggungan dengan analisis sosial Transformatif. Dalam buku ini gagasan sosil transformatif dijadikan analisis dalam membahas masalah Islam, demokrasi, dan politik.³³

Setelah cukup lama tidak menerbitkan buku, kemudian Penerbit Karnisius, sebuah penerbit milik kaum katolik di Yogyakarta menghubunginya untuk menerbitkan beberapa artikelnya dalam bentuk buku, dan Moeslim menerima tawaran tersebut. Maka, terbitlah buku berjudul, *Suara Tuhan Suara Pemerdekaan: Menuju Demokrasi dan kesadaran Bernegara* (Karnisius: Yogyakarta, 2009).

³³Moeslim Abdurrahman, *Islam Sebagai Kritik Sosial*, Op. Cit., h. 202.

Buku itu merupakan kumpulan dari kolom Moeslim Abdurrahman di seputar isu agama, Tuhan dan realitas sosial yang sebelumnya pernah di terbitkan di Kompas, di majalah Ummat, dan di beberapa jurnal kebudayaan. Buku ini berisikan tentang agama sering kali kehilangan panggilan sucinya sebagai motivasi perubahan, sebagai sumber gagasan gerakan sosial, dan bahkan sebagai kekuatan kesadaran kolektif untuk membangkitkan tentang perlunya menegakkan cita-cita keadilan sosial yang telah redup dan rapuh.³⁴

Kemudian Moeslim menerbitkan buku tipis berjudul *Islam Yang Memihak* (LKiS, Yogyakarta, 2005). Buku ini menegaskan bahwa analisis sosial adalah analisis yang memihak. Oleh karena itu, Islam sebagai suatu kritik sosial harus memihak kaum miskin dan kaum yang di marjinalkan. Moeslim menolak ilmu sosial yang objektif karena menurutnya kajian-kajian sosial keagamaan selalu terpaut dengan kepentingan subjektif.³⁵

Terakhir, Tahun 2008 terbit buku dari hasil desertasi nya yaitu *Bersujud di Ka'bah: Sebuah Antropologi Haji* (Mizan, Bandung, 2008). Buku ini mengupas masalah haji kalangan menengah atas, yang dinamakan Haji Plus melalui pendekatan antropologi budaya yang kritis. Moeslim membongkar kepentingan-kepentingan haji plus yang lebih diutamakan dari pada haji biasa.

C. Latar Belakang Pemikirannya

Bagi kalangan Teologi Transformatif, semua persoalan peradaban manusia sekarang ini dianggap berpangkal pada persoalan ketimpangan sosial ekonomi, karena adanya struktur yang tidak adil. Struktur yang timpang tersebut

³⁴Moeslim Abdurrahman, *Suara Tuhan Suara Pemerdekaan*, Op. Cit., h. 9.

³⁵Moeslim Abdurrahman, *Islam Yang Memihak*, Op. Cit., h. 187.

bahkan dipandang sebagai bagian Dosa Barat yang membawa ide modernisasi. Sebab modernisasi dalam prakteknya sering melakukan eksploitasi, dengan sumber-sumber informasi dan ekonomi hanya dikuasai sekelompok orang elit yang dengannya mereka mengontrol sejumlah orang yang hidup tanpa kesempatan dan harapan untuk mengubah masa depannya.³⁶

Yang juga menjadi problem adalah ketidakberanian agama membicarakan kenyataan sejarah, dimana orang tidak bisa memilih satu diantara dua kenyataan, yaitu mau lahir dilokus sosial apa dan dari rahim siapa. Itulah awal ketimpangan sejarah bagi setiap orang. Dengan demikian ada seseorang yang begitu dilahirkan langsung diuntungkan oleh sejarahnya, dan sebaliknya ada orang serta-merta dirugikan oleh sejarah sejak lahirnya.³⁷

Gagasan pemikiran Moeslim Abdurrahman yakni bahwasannya proses modernisasi, atau yang disebut Orde Baru sebagai pembangunan, ternyata disatu segi hanya bisa di akses oleh kelas menengah keatas saja. Sementara itu marginalisasi sosial meluas kemana-mana dan khususnya di kalangan masyarakat marginal atau mustad'afin tidak terjangkau oleh pesan-pesan Islam yang memihak pembangunan tersebut. Hal itulah yang beliau simpulkan, bahwa ada suatu keadaan dimana pesan-pesan agama sangat segmentatif dengan proses sosial dan inilah yang menjadi keprihatinannya.³⁸

Persoalan lain yang Moeslim lihat saat ini adalah bahwa selain persoalan segmentasi sosial, proses Islamisasi yang berkembang di Indonesia

³⁶Mutthoharoh, "*Teologi Islam Transformatif Moeslim Abdurrahman dan Relevansinya Terhadap Pemikiran Keagamaan di Era Kontemporer*". (Skripsi Prodi Ilmu Aqidah Filsafat IAIN Sunan Ampel, Surabaya, 2013), h. 46.

³⁷Moeslim Abdurrahman, *Islam Sebagai Kritik Sosial*, Op. Cit., h. 177.

³⁸*Ibid.*, h. 183.

sama sekali tidak memperdulikan proses redistribusi sosial. Distribusi ini tidak diperhatikan oleh proses pembangunan, sehingga Islam menjadi sangat ritualistik. Maka tatkala kita semua telah kehilangan ideologi yang bersifat emansipatoris agama kemudian tidak memberikan pertautannya dengan proses sosial ini.³⁹

Itulah latar belakang kepedulian Moeslim Abdurrahman yang memunculkan gagasan Teologi Islam Transformatif. Dari segi idenya gagasan itu kemudian banyak diteruskan orang. Walaupun sampai sekarang belum kelihatan pengaruh praksisya. Proses bagaimana islam transformatif bekerja dengan menghubungkan refleksi teologis dengan pembacaan konstruk masyarakat agar dapat menimbulkan gerakan-gerakan transformasi sosial.⁴⁰

³⁹*Ibid.*, h. 184.

⁴⁰*Ibid.*, h. 186.

BAB IV
KARAKTERISTIK PEMIKIRAN TEOLOGI MOESLIM
ABDURRAHMAN

A. Karakteristik Teologi Moeslim Abdurrahman

Perubahan adalah suatu keniscayaan, yang selalu terjadi di setiap sudut. Perubahan yang terjadi kadang dapat dirasakan, tetapi juga sering tidak disadari, bahkan dapat dilupakan dan tidak dihiraukan. Sejarah telah banyak berbicara tentang perubahan. Oleh karena itu salah satu kepentingan terbesar Islam sebagai sebuah ideologi sosial adalah bagaimana mengubah masyarakat sesuai dengan cita-cita dan visinya mengenai transformasi sosial. Semua ideologi atau filsafat sosial menghadapi suatu pertanyaan pokok, yakni bagaimana mengubah masyarakat dari kondisinya sekarang menuju kepada keadaan yang lebih dekat dengan tatanan idealnya?. Terhadap pertanyaan pokok semacam itu biasanya menghasilkan teori-teori sosial yang berfungsi untuk menjelaskan kondisi masyarakat yang empiris pada masa kini dan sekaligus memberikan wawasan mengenai perubahan dan transformasinya.¹

Moeslim Abdurrahman muncul dengan gagasan pemikiran nya yaitu Teologi Islam Transformatif. Teologi ini berangkat dari paradigma bahwa arus besar modernisasi dengan gagasan pembangunannya telah menghasilkan kehancuran terhadap kaum tertindas dan kritik terhadap Teologi tradisional yang

¹Imam Cahyono, "Islam Menjawab Tantangan Zaman?" dalam *Kembali ke Al-Qur'an Menafsir Makna Zaman*. ed. Pradana Boy ZTF dan M. Hilmi Faiq, (Malang: UMM Press,2004), h.219.

terlampau masuk dalam pemikiran yang skolastik. Untuk itu lah Moeslim Abdurrahman keluar dengan gagasan Teologi Transformatif.

Istilah dan pengertian tentang teologi ini dimaksudkan oleh beliau sebagai pencarian sebuah metode berpikir dan tindakan yang memihak serta yang mampu mempersenjatai masyarakat untuk bisa bangkit dan keluar dari keterbelakangan, kebodohan, dan kemiskinan. Beliau percaya kepada ilmu-ilmu sosial yang historis dan kontekstual. Ilmu-ilmu sosial seperti ini perlu dikembangkan dan dalam konteks persoalan masyarakat Indonesia sendiri.² Moeslim memilih penggunaan istilah teologi karena konsep ini dianggapnya mampu membangkitkan motivasi dan partisipasi masyarakat (people participation).³

Secara teoritik, gagasan Islam Transformatif ini adalah suatu model atau suatu analisis yang menekankan transformasi pemikiran dengan cara mengkonstruksikan masalah keislaman dalam kenyataan sosial yang aktual, dimana seorang yang berfikiran transformatif memiliki pemahaman konstruksi sosial yang baik, kemudian membawa konstruksi itu berhadapan dengan interpretasi teks Al-Qur'an dan yang terakhir hasil penghadapan konstruk sosial tersebut diwujudkan dalam aksi sosial yang baru.

Menurut Abdurrahman, pada dasarnya transformasi sosial adalah sebuah impian teologis, yakni bagaimana agar makna agama bisa diperebutkan oleh mereka yang terpinggirkan, bukan dalam adu otoritas tentang siapa yang

²Mutthoharoh, "Teologi Islam Transformatif Moeslim Abdurrahman dan Relevansinya Terhadap Pemikiran Keagamaan di Era Kontemporer". (Skripsi Prodi Ilmu Aqidah Filsafat IAIN Sunan Ampel, Surabaya, 2013), h. 45.

³*Ibid.*, h. 46.

boleh menafsirkan dan tidak boleh menafsirkan makna suci, tetapi bagaimana Islam bisa menjadi ruh pembelaan bagi mereka yang sengsara, tatkala mereka yang menindas dengan kekuasaannya juga menggunakan pembelaan agama yang sama. Impian teologis semacam ini mungkin bisa diwujudkan, asal Islam bisa melepaskan dari kesadaran sejarah dan sosiologisnya.⁴ Agama yang dimaksudkan disini adalah agama dalam pengertian kesadaran dan kelembagaan.⁵

Penggagasan Islam Transformatif ini terutama karena beliau melihat bahwa proses modernisasi, atau yang disebut Orde Baru sebagai pembangunan, ternyata disatu segi hanya bisa di akses oleh kelas menengah keatas saja. Sementara itu marginalisasi sosial meluas kemana-mana dan khususnya di kalangan masyarakat petani dan buruh tidak terjangkau oleh pesan-pesan Islam yang memihak hegemoni pembangunan tersebut. Hal itulah yang dapat disimpulkan, bahwa ada suatu keadaan dimana pesan-pesan agama sangat segmentatif dengan proses sosial dan inilah yang menjadi keprihatinan nya.⁶

Sebab sudut pandang nya dari dulu sebenarnya hanya ingin mencari moda interpretasi orto-praksis (tindakan yang benar), bagaimana mempertautkan hubungan antara iman dengan realitas perubahan sosial.⁷

Menurut beliau, saat ini yang sangat dibutuhkan adalah memunculkan ulama-ulama baru dari kalangan sendiri. Mereka yang disebut sebagai ulama rakyat organik atau *intellectual organic* meminjam istilah Antonio gramsci. Sehingga proses antara refleksi teologis dan membaca konstruk sosial yang

⁴Moeslim Abdurrahman, *Suara Tuhan, Suara Pemerdekaan*, (Yogyakarta: Karnisius, 2009), h. 11.

⁵Moeslim Abdurrahman, *Islam Sebagai Kritik Sosial*, (Jakarta: Erlangga, 2003), h. 176.

⁶*Ibid.*, h. 183.

⁷*Ibid.*, h. vi.

sedang dijadikan konteks untuk proses emansipatoris jadi lebih intens. Hal ini barang kali juga dapat menjadi sarana menemukan gerakan-gerakan yang muncul dari rakyat sendiri, dimana mereka melakukan *regrouping* baru dan memahami bagaimana memunculkan kesadaran kolektif untuk mengubah keadaan. Kesadaran itu haruslah berasal dari masyarakat sendiri, sehingga bisa menghasilkan proses *historical change from below* (perubahan dari bawah).⁸

Moeslim menjelaskan bahwa Teologi Islam memiliki beberapa syarat, agar benar-benar berfungsi transformatif. Syarat tersebut antara lain. *Pertama*, teologi Islam harus bervisi emansipatoris. *Kedua*, perlu kontekstualisasi nilai kitab suci, serta bukan tekstualisasi. *Ketiga*, moralitas kepada kaum marginal.⁹

Di antara para penggagas Islam Transformatif oleh cendekiawan muslim tanah air ini, Moeslim lah yang berani menggulirkan istilah teologi ke dalamnya. beliau ingin menghadirkan Islam sebagai spirit perubahan bagi kehidupan masyarakat yang lebih baik. Tetapi oleh Kuntowijoyo, gagasan itu dinilai memiliki kelemahan. Salah satunya adalah terletak pada penggunaan kata Teologi.

Kuntowijoyo memandang secara umum terdapat dua maknanya ketika dihadirkan dalam kerangka kehidupan umat Islam. *Pertama*, adalah mereka yang melihat teologi sebagai sebuah konstruksi iman yang sakral, sehingga jika dikritik akan menjadi persoalan. Karena mengkritik hal tersebut sebangun dengan mengkritik iman. *Kedua*, ada kalangan yang berusaha menghubungkan nya dengan konstruksi sosial. Oleh Kuntowijoyo, Teologi Moeslim Abdurrahman

⁸Moeslim Abdurrahman, *Islam Sebagai Kritik Sosial*, Op. Cit., h. 186.

⁹*Ibid.*, h. 201.

ditempatkan dalam domain kedua ini, sementara di sisi lain terdapat kenyataan bahwa sebagian besar umat Islam berada pada domain penilaian yang pertama.¹⁰

Tetapi bagi nya ketika melihat relasi kekuasaan dengan hegemoni pembangunan, maka tampak sangat diperlukan bahasa simbolik yang dapat menjadi refleksi teologis dibanding sekedar menggulirkan ilmu-ilmu sosial yang kritis.¹¹

Dalam proses transformasi nya ini menurut beliau diperlukan kerjasama antara para teolog, analisis ilmu sosial dan para tokoh masyarakat untuk memberi fasilitasi kepada transformasi sosial tersebut.¹²

Gagasan Teologi Islam Transformatif ini lebih banyak digunakan sebagai alat kritik terhadap konsep modernisme dan masalah kemiskinan serta ketidakadilan sosial. Jika ini yang menjadi fokus utama kajian Teologi Islam Transformatif, jelas ini masih kontekstual. Sampai saat ini, dan mungkin masih jauh kedepan, masalah kemiskinan masih terus menjadi masalah yang belum teratasi dengan baik. Demikian pula masalah ketimpangan, keterbelakangan dan ketidakadilan sosial masih menjadi masalah yang tidak kunjung berakhir. Jadi Islam transformatif di sini menjadi sangat jelas, yakni komitmen kita (sebagai makhluk sosial) terhadap mereka yang tertindas, untuk bersama-sama mengusahakan pembebasan.¹³

¹⁰Kuntowijoyo, *Paradigma Islam: Interpretasi untuk Aksi*, (Bandung: Mizan, 1991), h. 286-287.

¹¹Moeslim Abdurrahman, *Islam Sebagai Kritik Sosial*, *Op. Cit.*, h. 185.

¹²Moeslim Abdurrahman, *Islam Transformatif*, *Op. Cit.*, h. 27.

¹³Suharsono, *Islam dan Transformasi Sosial: Refleksi Atas Sistematisasi Nuzulnya Wahyu Al-Qur'an*, (Jakarta: Inisiasi Press, 2004), h. 22.

Dari sinilah telah diketahui bahwa sejak awal transformasi sosial adalah Islam yang lebih mentransendensikan transformasi sosial. Jadi bukan Islam sebagai peneguhan identitas kelompok. Dengan begitu, kita bisa membaca konstruk sosial yang objektif.¹⁴ Dalam rangka mengembalikan fungsi kritis agama terhadap stuktur sosial yang timpang maka diperlukan upaya transendensi yaitu proses yang melahirkan kemampuan manusia untuk keluar dari strukturnya dan melihat struktur kembali melalui iman yang belum distrukturkan secara kritis.¹⁵

Moeslim Abdurrahman berkeinginan bagaimana agama sebagai wacana keimanan mampu melakukan pergulatan sejarah yang nyata dalam kehidupan sehari-hari, sehingga agama tetap mempunyai kekuatan untuk mengubah keadaan dan menjadi hidayah bagi terwujudnya masyarakat yang damai dan berkeadilan. Hasil yang akan dicapai Islam Transformatif adalah munculnya *social justice* (keadilan sosial).

Itulah latar belakang kepedulian Moeslim Abdurrahman yang memunculkan gagasan Teologi Islam Transformatif. Dari segi idenya gagasan itu kemudian banyak diteruskan orang. Walaupun sampai sekarang belum kelihatan pengaruh praksisya. Proses bagaimana islam transformatif bekerja dengan menghubungkan refleksi teologis dengan pembacaan konstruk masyarakat agar dapat menimbulkan gerakan-gerakan transformasi sosial.¹⁶

Dari pemaparan tentang pengertian-pengertian di atas, dapat diperoleh pemahaman bahwa pada hakekatnya Islam transformatif adalah transformasi

¹⁴Moeslim Abdurrahman, *Islam Sebagai Kritik Sosial*, Op. Cit., h. 189.

¹⁵Moeslim Abdurrahman, *Islam Transformatif*, Op. Cit., h. 110.

¹⁶Moeslim Abdurrahman, *Islam Sebagai Kritik Sosial*, Op. Cit., h. 186.

kesadaran, yang dimaksudkan adalah kesadaran untuk mengubah masyarakat dari kondisinya yang sekarang menuju kepada keadaan lebih dekat dengan tatanan yang ideal. Karena itu dalam kata transformasi di sini, termuat suatu pemberdayaan rakyat untuk mengorganisir diri dalam memperbaiki harkat hidup dan martabatnya sebagai manusia yang manusiawi.

B. Pokok Pemikiran Moeslim Abdurrahman

Teologi Transformatif Moeslim Abdurrahman, memang sangat kritis dalam melihat sebab-sebab kemiskinan di Indonesia. Paradigmanya meniscayakan aksi politik melalui pemberdayaan masyarakat, dengan tujuan agar masyarakat kritis dan mampu melakukan perubahan sosial yang egaliter.

Pada dasarnya, Moeslim Abdurrahman melihat kaum marginal hanya dijadikan obyek dari pembangunan, karena wadah-wadah politik seperti partai tidak memberi ruang kepada mereka. Disamping karena agama seolah terus menyerukan modernisasi yang membuat kalangan bawah menderita dan betul-betul miskin secara politik. Alasan beliau dalam melakukan pemikiran Transformasi nya dipengaruhi sebab-sebab kemiskinan.

Berdasarkan *concern* utama pemikiran Moeslim Abdurrahman, ada tiga problem kemiskinan yang dialami orang-orang miskin dan tersingkirkan dalam mobilitas sosial, yaitu:

- a. Miskin dalam ilmu agama, menurut Moeslim selama ini orang-orang miskin itu menjadi konsumen dari agama, dan juga agama dalam bentuk yang spiritual saja, yang kalau mereka ingin berdialog dengan Tuhan harus memanggil orang yang dianggap *expert* untuk membaca doa.

Agama tidak menjadikan orang miskin sebagai pelaku agama, tetapi hanya sebagai konsumen agama. Jadi mereka tidak menjadi produsen dari keyakinan agamanya sendiri. Itulah yang disebut kemudian, tatkala mereka miskin, mengalami kemiskinan, agama seolah-olah menjadi bagian dari bagaimana menjadi orang miskin yang kuat.

- b. Kemiskinan institusi agama, majelis ta'lim dan organisasi-organisasi keagamaan pada umumnya dikuasai dan dimiliki oleh kelas-kelas yang lebih tinggi, kelas-kelas yang mempunyai akses kepada hegemoni pembangunan. Tidak ada *circle* yang menghimpun orang marginal, tempat mereka memperbincangkan nasibnya, *circle* yang menjadi wadah perbincangan yang transenden tentang problem kehidupan sehari-hari. Itu yang Moeslim katakan sampai sekarang orang miskin itu sama sekali miskin betul dari kelembagaan agama. Maksudnya ialah kelas bawah/grass root tidak mempunyai akses yang baik untuk mendapatkan keadilan.
- c. Kemiskinan dibidang kelembagaan sosial ekonomi. orang miskin memang miskin betul dari soal politik. Mereka hanya dimobilisasi untuk pemilu, diberi baju dan sebagainya. Namun, mereka sebenarnya mati secara politik, tidak punya suara, serta tidak punya artikulasi sama sekali. Moeslim melihat tidak adanya upaya *regrouping* orang-orang miskin didalam komunitas-komunitas ekonomi, yang dengannya mereka bisa memiliki kekuatan ekonomi, walaupun mungkin kecil pada mulanya. Orang-orang miskin dari kalangan petani, misalnya tatkala panennya

tidak ada arti dan tidak ada harga dipasar, serta dirugikan betul oleh mekanisme pasar yang ada. Mereka tidak punya wadah untuk mengartikulasikan kebutuhan mereka dan sama sekali juga tidak memiliki kelembagaan ekonomi yang cukup.¹⁷

Moeslim Abdurrahman mengatakan untuk dapat mewujudkan gagasan pemikirannya, perlu terlebih dahulu membangun jaringan ulama dari *grass-root* (ulama-ulama muda). Mereka terdiri dari tiga kalangan yaitu: *Pertama*, para sarjana IAIN dan ustadz muda yang lebih kritis di pesantren-pesantren. *Kedua*, para dosen muda dalam ilmu-ilmu sosial yang juga kritis. *Ketiga*, para aktivis yang tidak melakukan mobilisasi massa, tetapi memfasilitasi kesadaran keberagaman baru didalam masyarakat yang mampu merespon ketiga bentuk kemiskinan diatas. Dari situlah kemudian ada semacam kekuatan yang memiliki basis dan akar kultural dari agama, yang merespon bagaimana kaum miskin dan tersingkir itu bisa mempunyai kekuatan baru.¹⁸

Adapun Moeslim Abdurrahman mempunyai mekanisme atau cara-cara untuk mewujudkan Teologi Islam Transformatif yaitu:

Mekanisme *pertama* yang dapat dipakai untuk mewujudkan Teologi nya adalah melakukan proses *regrouping* masyarakat marginal melalui berbagai *circle* atau membentuk jaringan. Misalnya melalui majlis-majlis taklim yang berorientasi transformatif, agar agama dapat menjadi rasionalisasi hidup mereka sendiri.

¹⁷Moeslim Abdurrahman, *Islam Sebagai Kritik Sosial*, Op. Cit., h. 187-188.

¹⁸*Ibid*, h. 182.

Mekanisme *kedua*, harus ada *regrouping* dalam arti membangun komunitas baru yang memiliki orientasi ekonomi, tetapi sekaligus juga merupakan kekuatan organisasi kerakyatan. Atau memunculkan komunitas-komunitas yang mempunyai kesadaran baru secara kolektif yang bisa melakukan transformasi sosial dengan kesadaran mereka sendiri. Sehingga kesadaran-kesadaran yang selama ini pasif, yang palsu, bisa kreatif dan muncul sebagai satu kesadaran yang bersifat transformatif yang membawa harapan mereka sendiri. Misalnya, membuat majlis taklim untuk penyadaran mereka sendiri.

Mekanisme yang *ketiga*, memunculkan perkumpulan baru diantara kaum buruh dan petani. Bisa semacam gerakan Islam atau gerakan yang tidak mengatasnamakan Islam, tetapi sesuatu yang dibentuk oleh mereka masing-masing. Mereka harus menjadi alternatif pelaku perubahan yang berasal dari kalangan mereka sendiri, dan bukan menjadi sesuatu obyek, apakah objek dari para penyuluh pembangunan atau yang mengaku aktivis LSM.¹⁹

Hal itu barangkali yang dapat menjadi sarana menemukan gerakan-gerakan yang muncul dari rakyat sendiri, dimana mereka melakukan penyusunan ulang dan memahami bagaimana memunculkan kesadaran kolektif untuk mengubah keadaan yang berasal dari masyarakat sendiri.²⁰

Itulah langkah-langkah yang Moeslim bayangkan dimana harus ada kaitan antara intelektual organik yang benar-benar memanfaatkan kekuatan-kekuatan teologis dan ilmu-ilmu sosial.

¹⁹Moeslim Abdurrahman, *Islam Sebagai Kritik Sosial*, Op. Cit., h. 189.

²⁰*Ibid.*, h. 186

Secara aktualisasi dilapangan, Moeslim Abdurrahman bukan hanya merumuskan gagasan Islam Transformatif yang sangat penting, tapi juga Jaringan Intelektual Muda Muhammadiyah (JIMM) dan Al-Ma'un Institute yang tujuan utamanya membangun ulama-ulama muda dan wadah komunitas anak-anak muda yang berfikir terbuka dan progresif.²¹

Jika pemikirannya menuai hasil, akan memunculkan gerakan keagamaan dari kalangan bawah sendiri, bukan dari kalangan atas. Suatu gerakan keagamaan milik orang bawah sendiri, jadi mereka ada didalam kesadaran itu dan kemudian mereka mampu melahirkan semacam simpul kesadaran kolektifnya. Mereka tidak lagi menjadi konsumen dari kelas menengah dan kalangan atas.²²

²¹Pradana Boy ZTF, "Kang Moeslim (Selamat Jalan Moeslim Abdurrahman)" (On-line), tersedia di: <https://geotimes.co.id/opini/kang-moeslim-selamat-jalan-mengenang-moeslim-abdurrahman-6-juli-2012.htm> (6 Juli 2017).

²²Moeslim Abdurrahman, *Islam Sebagai Kritik Sosial*, Op. Cit., h. 183.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan pemaparan pada bab sebelumnya, serta analisis terhadap dua masalah mengenai karakteristik teologi Moeslim Abdurrahman dan gagasan pemikirannya, maka pada bab ini akan disimpulkan hasil penelitian ini.

1. Karakteristik Teologi Moeslim Abdurrahman yakni Teologi Transformatif, Teologi ini dimaksudkan oleh beliau sebagai pencarian sebuah metode berpikir dan tindakan yang memihak serta yang mampu mempersenjatai masyarakat marginal untuk bisa bangkit dan keluar dari keterbelakangan, kebodohan, dan kemiskinan. Teologi ini berangkat dari paradigma bahwa arus besar modernisasi dengan gagasan pembangunannya telah menghasilkan kehancuran terhadap kaum tertindas dan kritik terhadap Teologi tradisional yang terlampau masuk dalam pemikiran yang skolastik. Moeslim menjelaskan bahwa Teologi Islam memiliki beberapa syarat, agar benar-benar berfungsi transformatif. Syarat tersebut antara lain. *Pertama*, teologi Islam harus bervisi emansipatoris. *Kedua*, perlu kontekstualisasi nilai kitab suci, serta bukan tekstualisasi. *Ketiga*, moralitas kepada kaum marginal
2. Pokok-pokok pemikiran Teologi Moeslim terbagi menjadi tiga yaitu: *Pertama*, selama ini orang-orang marginal itu menjadi konsumen dari agama, jika mereka ingin berdialog dengan Tuhan harus memanggil

orang yang dianggap *expert* untuk membaca doa, jadi mereka tidak menjadi produsen dari keyakinan agamanya sendiri. *Kedua*, majlis ta'lim dan organisasi-organisasi keagamaan pada umumnya dikuasai dan dimiliki oleh kelas-kelas yang lebih tinggi, yang mempunyai akses kepada hegemoni pembangunan. Maksud dari majlis ta'lim yakni munculnya masyarakat kelas bawah atau grass root tidak mempunyai akses yang baik untuk memperoleh keadilan. *Ketiga*, orang miskin memang miskin betul dari soal politik. Kalau dipolitik mereka hanya dimobilisasi untuk pemilu, diberi baju dan sebagainya. Namun mereka sebenarnya mati secara pemikiran, tidak punya suara, serta tidak punya artikulasi sama sekali.

B. Saran-saran

Ada dua saran yang perlu disampaikan setelah melakukan penelitian pemikiran Moeslim Abdurrahman mengenai karakteristik Teologi Islam Transformatif.

1. Penelitian ini tentang pemikiran seorang tokoh yakni mengenai Teologi Islam Transformatif Moeslim Abdurrahman, dimana penelitian ini lebih banyak bersifat teoritis. Kesimpulan-kesimpulan yang diperoleh dari peneliti belum teruji dilapangan sehingga membutuhkan kajian dan penelitian lebih lanjut untuk menguji asumsi-asumsi Teologi Islam Transformatif di lapangan.
2. Teologi Islam Transformatif dalam pemikiran Moeslim Abdurrahman berhubungan dengan kepedulian terhadap kaum miskin dan lemah yang

masih perlu dibuktikan kebenarannya di lapangan sehingga gagasan ini tidak hanya klaim Abdurrahman saja tetapi memiliki validitas pemikiran yang meyakinkan berbasis data empiris.

C. Penutup

Demikian skripsi ini dapat peneliti selesaikan dengan waktu yang telah ditentukan semoga karya ilmiah yang sederhana ini menjadi acuan bagi pembaca nya, khususnya bagi peneliti agar menjadi teladan yang baik lagi di kehidupan ini. Terimakasih untuk semua pihak yang telah memberikan dorongan dalam penyelesaian skripsi ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Moeslim, *Islam yang memihak*, Yogyakarta: LkiS, 2005.
- _____, *Islam Sebagai Kritik Sosial*, Jakarta: Erlangga, 2003.
- _____, *Islam Transformatif*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1997.
- _____, *Semarak Islam Semarak Demokrasi?*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1996.
- _____, *Suara Tuhan, Suara Pemerdekaan*, Yogyakarta: Kanisius, 2009.
- Abdullah, M. Amin, *Falsafah Kalam Di Era Postmodernisme*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995.
- Amin, M. Mansyur, *Teologi Pembangunan: Paradigma Baru Pemikiran Islam*, LKPSM NU DIY:UD Menara Mas Offset, 1998.
- Anwar, M. Ahmadi, *Prinsip-prinsip Metodologi Research*, Yogyakarta: Sumbangsih, 1975.
- Anwar, M. Syafi'i, *Pemikiran dan Aksi Islam Indonesia: Sebuah Kajian Politik Tentang Cendekiawan Muslim Orde Baru*, Jakarta: Paramadina, 1995.
- Baharudin, M. *Falsafah Mu'tazilah di Indonesia dan Implikasinya pada Perkembangan Pemikiran Teologi Islam (Falsafah Kalam)*, Bandar Lampung: PUSIKAMLA, 2012.
- Bakker, Anton, *Metodologi Penelitian Filsafat*, Yogyakarta: Kanisius, 1989.

Brata, Sumadi Surya, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1998.

Cahyono, Imam, "Islam Menjawab Tantangan Zaman?" dalam *Kembali ke Al-Qur'an Menafsir Makna Zaman*. ed. Pradana Boy ZTF dan M. Hilmi Faiq, Malang: UMM Press, 2004.

Departemen Agama RI., *Al-Qur'an dan terjemahannya*, Lembaga penerjemah Al-Qur'an, Depag RI, Jakarta: Depag RI, 1992

Fakih, Mansoer, *Mencari Teologi Untuk Kaum Tertindas*, Jakarta: LSAF, 1986.

Fateh, Kholil Abu, *Mengungkapkan Kebenaran Aqidah Asy'ariyah*, Tangerang: Pustaka Ta'awun, 2012.

Hadi, Sutrisno, *Metodologi Research, Jilid I*, Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM, 1986.

Hanafi, Ahmad, *Teologi Islam (Ilmu Kalam)*, Jakarta: Bulan Bintang, 2001.

_____, *Pengantar Teologi Islam*, Jakarta: Pustaka al-Husna, 1989.

Handrianto, Budi. *50 Tokoh Islam Liberal Indonesia: Pengusung Ide Sekularisme, Pluralisme, dan Liberalisme Agama*, Jakarta: HUJAH Press, 2007.

Harahap, Syahrin, *Islam Dinamis*, Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1997.

Hasan, M.Iqbal, *Metode Penelitian*, Bogor: Ghalia Indonesia, 2002.

Idiyanto. 2015. *Sosiologi Politik Islam Transformatif: Studi Pemikiran Moeslim Abdurrahman* (Skripsi). Lampung: Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*, Yogyakarta: Paramadina, 2005.

- Kartono, Kartini, *Pengantar Metodologi Riset Sosial*, Bandung: MandarMaju, 1990.
- Kiswati, Tsuruya, *Al-Juwaini: Peletak Dasar Teologi Rasional Dalam Islam*, Jakarta: Erlangga, 2005.
- Kuntowijoyo, *Paradigama Islam Intepretasi Untuk Aksi*, Bandung: Mizan, 1991.
- Nasir, Sahilun A. *Pemikiran Kalam (Teologi Islam) Sejarah, Ajaran, dan Perkembangannya*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012.
- Nasution, Harun, *Teologi Islam: Aliran-Aliran Sejarah Analisa Perbandingan*, Jakarta: UI Press, 1986.
- Nurhakim, Moh. *Islam: Tradisi dan Reformasi "Pragmatisme" dalam Pemikiran Hassan Hanafi*, Jakarta: Banyumedia Publishing, 2003.
- Nazir, Moh. *Metode Penelitian*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 1998.
- Rahman, Budhy Munawar, *Islam Pluralis: Wacana Kesetaraan Kaum Beriman*, Jakarta: Paramadina, 2001.
- Romas, Chumaidi Syarif, *Wacana Teologi Islam Kontemporer*, Yogyakarta: PT.Tiara Wacana, 2000.
- Rozak, Abdul, *Ilmu Kalam*, Bandung: Pustaka Setia, 2009.
- Shadily, Hasan, *Ensiklopedia Indonesia*, Jakarta: Ekhtisar Baru, 1983
- Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat*, Jakarta: Rajawali Pers, 1996.
- Sugiono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif Kualitatif R dan D*, Jakarta: Alfabeta, 2005.
- Suharsono, *Islam dan Transformasi Sosial: Refleksi atas Sistematika Nuzulnya Wahyu Al-Qur'an*, Jakarta: Inisiasi Press, 2004.

Surachmat, Winarno, *Pengantar Penelitian Ilmiah*, (Bandung: Mandar Maju, 1990.

Waskito, A.A. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Wahyu Media, 2008.

Zuly Qodir, *Islam Liberal: Paradigma Baru Wacana dan Aksi Islam Indonesia*, Yogyakarta: Paramadina, 2003.

_____, *Sosiologi Politik Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.